

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA PEKERJA SOSIAL
DENGAN PENYANDANG DISABILITAS DALAM MEMBENTUK
KEMANDIRIAN**

(Studi Kasus Di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta)

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Jurusan Dakwah dan Komunikasi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Aulia Khoirina Kumala Dewi

NIM. 19.12.1.1.130

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023**

HALAMAN JUDUL

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL NTARA PEKERJA SOSIAL
DENGAN PENYANDANG DISABILITAS DALAM MEMBENTUK
KEMANDIRIAN
(Studi Kasus Di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Aulia Khoirina Kumala Dewi
NIM. 19.12.1.1.130

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023**

Dr. Sarbini M. Ag.

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi Sdri. Aulia Khoirina Kumala Dewi

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap proposal saudara:

Nama : Aulia Khoirina Kumala Dewi

NIM : 191211130


Judul : Pola Komunikasi Interpersonal Antara Pekerja Sosial Dengan Penyandang Disabilitas Dalam Membentuk Kemandirian (Studi Kasus Di Sentra Terpadu "Prof. Dr. Soeharso" Surakarta)

Dengan ini kami meniai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada sidang Munaqosah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Surakarta, 05 November 2023

Pembimbing


Dr. Sarbini M. Ag.

NIB. 19690426217011166

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aulia Khoirina Kumala Dewi
NIM : 191211130
Tempat, Tanggal Lahir : Surakarta, 15 Oktober 2000
Program studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Utsuluddin dan Dakwah
Alamat : Cerme Barat VII No. 61 Gilingan, Banjarsari,
Surakarta, Jawa Tengah
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Interpersonal Antara Pekerja
Sosial Dengan Penyandang Disabilitas Dalam
Membentuk Kemandirian (Studi Kasus Di Sentra
Terpadu "Prof. Dr. Socharso" Surakarta)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 30 Oktober 2023

Penulis,



Aulia Khoirina Kumala Dewi

NIM. 191211130

HALAMAN PENGESAHAN
POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA PEKERJA SOSIAL
DENGAN PENYANDANG DISABILITAS DALAM MEMBENTUK
KEMANDIRIAN
(Studi Kasus Di Sentra Terpadu "Prof. Dr. Soeharso" Surakarta)


Disusun Oleh:

Aulia Khoirina Kumala Dewi

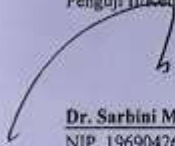
19.12.1.1.130

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada hari Senin Tanggal 27 November 2023
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Surakarta, 13 Desember 2023


Penguji Utama


Agus Sriyanto, S.Sos, M. Si.
NIP. 19710619 200912 1 000

Penguji II/Ketua Sidang


Dr. Sarbini M. Ag.
NIP. 19690426 201701 1 000

Penguji I/Sekretaris Sidang


Rhesa Zuhriya R. P. M. I.Kom.
NIP. 19920203 201903 2 015

Mengetahui,


Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Dr. H. Kholilurrohman, M.Si
NIP. 19741225 200501 1 005

MOTTO

“Hidup bukan saling mendahului, bermimpilah sendiri-sendiri”

-Hindia-

“But life goes on, life doesn't revolve around you,

Hidup itu bukan hanya tentang kamu, jadi mau hidup sepahit apa, ya tetap hidup
aja.”

-Iqbaal Ramadhan-

ABSTRAK

Aulia Khoirina Kumala Dewi, NIM: 191211130. Pola Komunikasi Interpersonal Antara Pekerja Sosial Dan Penyandang Disabilitas Fisik Dalam Membentuk Kemandirian (Studi Kasus Di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso) Surakarta. Program Studi Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta. 2023.

Disabilitas ialah suatu kondisi yang membatasi kemampuan seseorang untuk dapat melakukan tugas sehari-hari, baik secara mental maupun fisik, yang dimana berbeda dari orang normal pada umumnya. Di lingkungan masyarakat, mereka dipandang buruk dan dikuculkan ketika berinteraksi di lingkungan masyarakat, hal itulah yang membuat penyandang disabilitas enggan untuk berinteraksi sosial dan lebih memilih untuk mengurung diri yang mengakibatkan mereka tidak mempunyai keahlian dan menjadi tidak mandiri. Untuk itulah mereka dimasukkan ke dalam panti sosial agar mereka mendapatkan keterampilan dan menjadi lebih percaya diri dan mandiri. Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan bagaimana pola komunikasi interpersonal antara pekerja sosial dengan penyandang disabilitas dalam membentuk kemandirian di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta.

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif kualitatif yaitu Pengamatan, Wawancara, dan juga Dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang ada di disana dengan Subjek penelitian terdiri dari 2 orang pekerja sosial dan 2 orang penyandang disabilitas yang ada disana. Sedangkan untuk objek penelitiannya adalah Komunikasi Interpersonal antara pekerja sosial dengan penyandang difabel di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Pola komunikasi interpersonal antara pekerja sosial dan penyandang disabilitas di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta dikategorikan sudah sesuai dengan pola komunikasi primer, sekunder, linier, dan sirkuler yang mengacu pada teori Joseph A. DeVito dengan memperhatikan efektifitas komunikasi interpersonal. Mereka juga sudah mewujudkan kemandirian yang cukup baik, untuk dapat mewujudkan kemandirian tersebut diperlukannya adanya pola khusus agar tujuan dapat sesuai harapan. Adapun beberapa kegiatan yang diikuti penyandang disabilitas selama di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta seperti pelatihan kegiatan sehari-hari, pelatihan ketrampilan, serta evaluasi bulanan.

Kata Kunci: Komunikasi interpersonal, pekerja sosial, penyandang disabilitas

ABSTRACT

Aulia Khoirina Kumala Dewi, NIM: 191211130. Interpersonal Communication Patterns Between Social Workers and People with Physical Disabilities in Forming Independence (Case Study at the Integrated Center "Prof. Dr. Soeharso) Surakarta. Islamic Communication and Broadcasting Study Program. Ushuluddin and Da'wah Faculty of UIN Raden Mas Said Surakarta. 2023.

Disability is a condition that limits a person's ability to carry out daily tasks, both mentally and physically, which is different from normal people in general. In society, they are seen as bad and ostracized when interacting in society, this is what makes people with disabilities reluctant to interact socially and prefer to isolate themselves, which results in them not having skills and not being independent. That's why they are put in social institutions so they can gain skills and become more confident and independent. The aim of this research is to describe how interpersonal communication patterns between social workers and people with disabilities form independence in the Integrated Center "Prof. Dr. Soeharso" Surakarta.

This research uses qualitative descriptive methods, namely observation, interviews and documentation. The subjects in this research were the people there. The research subjects consisted of 2 social workers and 2 people with disabilities who were there. Meanwhile, the research object is Interpersonal Communication between social workers and people with disabilities at the Integrated Center "Prof. Dr. Soeharso" Surakarta. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The validity of the data in this research uses triangulation techniques. The data analysis technique in this research is using data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this research show that: Interpersonal communication patterns between social workers and people with disabilities at the Prof. Integrated Center. Dr. Soeharso Surakarta is categorized as being in accordance with primary, secondary, linear and circular communication patterns which refer to Joseph A. DeVito's theory by paying attention to the effectiveness of interpersonal communication. They have also realized quite good independence. To be able to realize this independence, a special pattern is needed so that the goals can meet expectations. There are several activities that people with disabilities participate in while at the Prof. Integrated Center. Dr. Soeharso Surakarta such as daily activity training, skills training, and monthly evaluations.

Keywords: *Interpersonal communication, social workers, people with disabilities.*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Mengucapkan syukur Alhamdulillahirobbil alamiin, sungguh sebuah perjuangan yang cukup panjang untuk dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Rasa syukur dan bahagia yang kurasakan ini akan kupersembahkan kepada orang-orang yang senantiasa menyayangi dan memberikan dukungan dalam hidupku:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Untung wahyudi dan Ibu Rina setyawati yang tanpa rasa lelah dengan penuh kasih sayang memanjatkan doa yang luar biasa untuk anaknya, serta memberikan dukungan baik moril maupun materil. Terimakasih atas pengorbanan dan kerja kerasnya dalam mendidik saya.
2. Untuk adik saya, yang sudah memberikan dukungan, semangat, dan mendoakan saya.
3. Keluarga besar yang turut memberi doa dan semangat saya untuk dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Untuk Mas Ismail Wijaya yang telah mau untuk direpotkan dalam penyelesaian tugas akhir ini serta selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta pertolongan dan kebaikan-Nya, sehingga penulis menulis karya berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Antara Pekerja Sosial Dengan Penyandang Disabilitas Dalam Meningkatkan Kemandirian. (Studi Kasus di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta)”.

Karya ini disusun untuk memenuhi beberapa persyaratan. Guna untuk memperoleh gelar Sarjana, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Penulis menyadari banya sepenuhnya telah mendapatkan banyak dikungan dari manapun, bimbingan dan dorongan dari pihak yang telah menyumbangkan waktunya, pikiran, serta tenaganya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
2. Dr. H. Kholilurrohman, M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Joni Rusdiana, S. Sos., M.I.Kom. selaku Koordinasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran.
4. Mei Candra Mahardika, S. Sos., S.E.I., M.A. selaku pembimbing Akademik yang telah memberikan saran dalam perkuliahan.
5. Dr. Sarbini, M. Ag. Selaku Dosen pembimbing yang telah memberikan saran serta masukan dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Agus Sriyanto, S. Sos., M. Si. Dan Rhesa Zuhriya B.P., M.I.Kom. selaku Penguji yang telah memberikan saran, kritik, serta masukan yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
7. Para dosen dan karyawan di Fakultas Ushuliddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

8. Keluarga tercinta, Bapak, Ibu, Kakek, Nenek, serta Adik tercinta, yang senantiasa menjadi support system terbaik dan tiada hentinya mendoakan atas kelancaran skripsi penulis.
9. Seluruh teman-teman perkuliahan yang senantiasa menemani dan menjadi pendengar yang baik bagi penulis untuk dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Untuk teman-teman semua, terimakasih karena telah meluangkan waktunya untuk dapat diajak ghibah dikala stress melanda.
11. Untuk Mas partner, terima kasih sudah mau direpotkan sampai tengah malem untuk menyelesaikan revision yang sangat amat bikin stress. Akhirnya selesai juga apa yang bikin pusing kita.
12. Berbagai hal yang tidak dapat penulis jelaskan satu persatu, terimakasih atas dukungan serta doa kalian untuk penyelesaian tugas akhir ini.

Atas terselesaikannya karya ini, sekali lagi penulis ucapkan Alhamdulillah dan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang sebesar-besarnya atas semua doa dan kebaikan yang telah diberikan.

Surakarta, 30 Oktober 2023

Penulis

Aulia Khoirina Kumala Dewi

19.12.1.1.130

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Kajian Teori.....	13
1. Komunikasi Interpersonal.....	13
2. Pekerja Sosial.....	29
3. Penyandang Disabilitas.....	36
4. Kemandirian.....	42
B. Kajian Pustaka	45
C. Kerangka Berpikir	47
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Tempat dan Waktu Penelitian	51
B. Pendekatan Penelitian.....	51
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	52
D. Sumber Data	53
E. Teknik Pengumpulan data.....	54
F. Keabsahan Data.....	55

G. Teknik Analisis Data	56
BAB IV Hasil Penelitian	59
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	59
B. Sajian Data	62
C. Analisis Data	72
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Keterbatasan Penelitian	81
C. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peoses Komunikasi Interpersonal	19
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	49
Gambar 4.1 Proses Kegiatan Keterampilan	64

DAFTAR TABEL

Timeline Penelitian Skripsi 51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karunia terbesar dari Sang Pencipta adalah kehidupan, yang menawarkan kesempatan tanpa akhir untuk belajar dan tumbuh. Sebagai makhluk sosial, kita harus berinteraksi dengan orang lain agar berfungsi dalam kehidupan. Kami biasanya mengacu pada jenis koneksi ini yang mencoba untuk meningkatkan kehidupan sehari-hari sebagai keterlibatan komunikatif. Karena kita adalah makhluk sosial dengan batasan dan kekurangan yang melekat, sulit bagi kita untuk bertahan hidup sendiri tanpa dukungan orang lain. Untuk mengatasi kendala dan kegagalan ini, kita harus terhubung dengan orang lain, terutama melalui komunikasi. (Hanani, 2017)

Percakapan adalah transfer ide atau informasi dari satu komunikator (yang berbicara dengan yang lain) melalui percakapan langsung tatap muka, komunikasi tidak langsung, atau komunikasi melalui media tertentu. Karena komunikasi sangat penting untuk pengembangan interaksi positif dalam kehidupan komunal, proses komunikasi dapat terjadi di mana saja. Secara umum, komunikasi adalah tindakan apa pun yang dilakukan seseorang yang menimbulkan respons dari orang lain, apakah itu vokal atau nonverbal. Pesan yang disampaikan oleh seseorang ke satu atau lebih penerima dengan maksud mempengaruhi perilaku penerima secara khusus disebut sebagai komunikasi.

Seiring berjalannya waktu, komunikasi kami berubah sesuai dengan kebutuhannya. Bahkan topik yang membosankan bisa menjadi menarik ketika ada komunikasi di antara para peserta. Di zaman kemajuan teknologi saat ini, komunikasi melayani beberapa tujuan sesuai dengan preferensi individu selain berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan. Meskipun banyak orang mengklaim bahwa komunikasi itu sederhana, miskomunikasi masih bisa terjadi dalam percakapan. Hambatan komunikasi dihasilkan dari komunikasi yang tidak tepat, yang biasanya disebut sebagai "*Noice*" kesalahpahaman, gangguan, atau kegagalan komunikasi. Siklus ini sering terjadi dalam komunikasi, di mana salah satu alasan kegagalan adalah keadaan lingkungan yang tidak stabil, kurangnya kepercayaan diri komunikator, atau komunikan yang tidak stabil.

Komunikasi interpersonal adalah salah satu jenis interaksi di mana kegagalan komunikasi dapat terjadi. Praktek menyampaikan informasi yang dianggap efektif dan dapat dikelola dikenal sebagai komunikasi interpersonal. Selain diperlukan untuk semua manusia, komunikasi interpersonal juga merupakan metode penting untuk bertukar informasi.

Suatu proses pertukaran informasi yang mungkin dianggap sangat praktis dan dapat dilakukan disebut komunikasi interpersonal, atau komunikasi antarpribadi. Selanjutnya, pekerja sosial yang membantu individu dengan disabilitas fisik harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung (Disabilitas). Ketika seorang pekerja sosial bekerja dengan orang-orang

yang memiliki keterbatasan fisik, interaksi interpersonal sering digunakan dalam berbagai konteks. Ini dianggap menawarkan pendekatan yang lebih mendalam atau intim.

Pada kenyataannya, komunikasi secara umum dan komunikasi interpersonal memiliki arti yang sama. Dalam konteks pekerjaan sosial, komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses di mana seorang individu memberikan informasi kepada klien yang dinonaktifkan dan menerima tanggapan dan umpan balik yang cepat dan langsung. Komunikasi semacam ini seringkali tidak jauh berbeda dari perilaku manusia pada umumnya, kadang-kadang berhasil dan kadang-kadang tidak berhasil.

Pekerja sosial ialah profesional yang memenuhi syarat dengan wewenang untuk mengelola berbagai layanan sosial masyarakat. Mereka mungkin memberikan pengetahuan atau kemampuan yang tidak diajarkan di kelas dalam upaya untuk memajukan kesejahteraan sosial. Pekerja sosial menerima pendidikan formal dan pengalaman profesional mereka untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai mereka.

Pekerja sosial perlu menjadi anggota aktif komunitas mereka untuk hidup dan melakukan peran mereka secara efektif. Terlibat dalam kehidupan mereka dan hidup berdampingan dengan mereka. Pekerja sosial di antara mereka dapat membantu dalam menemukan solusi untuk semua masalah mereka dan lebih lanjut pertumbuhan kemandirian dan kepercayaan mereka. Seorang pekerja sosial dengan keahlian unik yang tugasnya adalah untuk

meningkatkan sumber daya atau membina hubungan antara klien dan masyarakat sebelum memungkinkan mereka untuk memenuhi kewajiban hidup mereka sendiri, melewati rintangan, dan memenuhi tujuan dan cita-cita mereka.

Untuk menjalani hidup mereka secara efektif dan melaksanakan pekerjaan mereka, pekerja sosial harus menjadi anggota komunitas mereka yang terlibat. Berpartisipasi dalam kehidupan mereka dan hidup bersama mereka. Di antara mereka, pekerja sosial dapat membantu dalam menyelesaikan semua masalah mereka dan mendorong perluasan kepercayaan dan kemandirian mereka. Seorang pekerja sosial dengan pelatihan khusus yang berperan untuk membangun jembatan atau sumber daya antara masyarakat dan klien untuk membebaskan mereka untuk melaksanakan tanggung jawab mereka sendiri, mengatasi tantangan, dan mewujudkan tujuan mereka

Kerja kasus sosial dan kerja kelompok sosial adalah dua teknik atau pendekatan yang dapat digunakan pekerja sosial dalam praktik mereka. Sentra Terpadu "Prof. Dr. Soeharso" Surakarta mempekerjakan pekerja sosial yang menggunakan metode kerja kasus sosial, yang kadang-kadang disebut sebagai bimbingan sosial individu. Tujuan dari metode ini adalah untuk membantu klien dalam "penyembuhan" (*problem solving*). Kerja kelompok sosial, di sisi lain, didasarkan pada pemahaman bahwa orang perlu berhubungan satu sama lain dan bahwa ada saling ketergantungan atau keterikatan di antara mereka.

Setiap manusia umumnya berkeinginan untuk menjadi manusia yang normal dan sempurna sejak lahir, termasuk dalam hal penampilan. Namun, tidak setiap manusia mampu mencapai kesempurnaan ini; Individu penyandang cacat adalah fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat. Seseorang dengan cacat biasanya sama dengan seseorang yang memiliki keadaan abnormal pada satu bagian tubuh tertentu atau kekurangan dalam kondisi fisiknya. Disabilitas Fisik: Negara Republik Indonesia, berdasarkan Pancasila dan Konstitusi, sangat menjunjung tinggi dan menghormati martabat dan martabat manusia. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Karena dianggap sebagai kelompok yang terpinggirkan oleh masyarakat, penyandang disabilitas sulit bersosialisasi dengan orang lain. Keluarga dan individu penyandang cacat sering mengalami rasa malu sosial ketika berinteraksi dengan orang lain. Meskipun demikian, beberapa orang berhasil bertahan dan memiliki rasa motivasi diri yang kuat; Akibatnya, mereka tidak merasa bersalah karena menerima kekurangan mereka dan bekerja keras untuk menjadi versi yang lebih baik dari diri mereka sendiri terlepas dari orang lain. Mereka senang menggunakan keterampilan mereka dan mencapai semua yang mereka bisa sendiri.

Individu yang cacat fisik, juga dikenal sebagai orang cacat tubuh, biasanya mengalami pengucilan sosial. Mereka akan menghadapi banyak tantangan dalam interaksi ini, yang datang dari masyarakat, lingkungan mereka, dan diri mereka sendiri. Mereka mungkin merasa sulit untuk

terlibat, berpartisipasi, dan berkomunikasi dengan orang lain di sekitar mereka sebagai hasilnya. Sesuai dengan ini, orang yang menderita gangguan fisik biasanya mengalami depresi psikologis dan rasa malu. Hal ini bisa terjadi Karena sangat mungkin bahwa orang tidak menyadari bahwa, pada kenyataannya, penyandang disabilitas memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dengan orang biasa lainnya, termasuk kemampuan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, tenaga kerja, dan kegiatan lainnya.

Untuk terlibat dalam interaksi sosial dalam masyarakat, penyandang cacat membutuhkan motivasi internal dan eksternal yang kuat, baik sadar maupun tidak sadar. Dorongan seseorang untuk mengambil tindakan untuk mencapai tujuan mereka dikenal sebagai motivasi. Pusat rehabilitasi, misalnya, menyediakan lingkungan hidup yang mendukung di mana individu dapat menerima dorongan dari luar. Untuk alasan ini, pekerja sosial memainkan peran penting dalam membina interaksi dan komunikasi dengan individu penyandang cacat.

Mengamati keadaan yang memprihatinkan di mana orang-orang dengan cacat fisik hidup, manusia sebagai entitas yang diberkahi dengan pikiran, hati, dan tubuh Tuhan, mampu berpikir, merasakan, dan bertindak. Tetapi bagi manusia untuk sepenuhnya memanfaatkan kapasitas ini, mereka membutuhkan pendidikan praktis berkualitas tinggi. Penyandang disabilitas harus dapat hidup dan mempertahankan hidup mereka terlepas dari keterbatasan mereka.

Undang-Undang Nomor 08 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas (Batasan) menyatakan bahwa masyarakat yang pernah atau pernah memiliki keterbatasan tertentu (fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik) dalam proses berinteraksi dengan lingkungannya dalam waktu yang lama mungkin sulit untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam masyarakat sebagai warga negara yang setara. Menurut hukum yang sama, ada empat jenis kecacatan: cacat fisik, yang meliputi kelumpuhan (kekakuan atau layu), amputasi, paraplegia, kelumpuhan akibat stroke, kusta, atau cacat lahir, dan kelumpuhan karena penyebab lain. Fungsi berpikir yang terganggu karena tingkat kecerdasan yang lebih rendah dari rata-rata dikenal sebagai cacat intelektual (sindrom Down). Cacat mental adalah suatu kondisi yang mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, dan berperilaku (gangguan psikososial termasuk gangguan bipolar, depresi, kecemasan, dan gangguan kepribadian). Terakhir, ada Sensory Disability, yang mengacu pada individu penyandang cacat yang bicara, pendengaran, penglihatan, atau panca indera lainnya terganggu.

Perencanaan dan pelaksanaan Program dan Pembinaan Kesejahteraan Sosial (UKS) bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang termasuk penyandang disabilitas telah dipercayakan kepada Kementerian Sosial oleh pemerintah. Sistem panti asuhan dan lembaga lainnya telah menerapkan layanan sosial dan program rehabilitasi, dan inisiatif untuk memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan individu penyandang cacat fisik juga telah dilaksanakan..

Penyandang disabilitas di Sentra Terpadu "Prof. Dr. Soeharso" Surakarta adalah satu dari sekian banyak individu penyandang disabilitas. Panti ini terletak di Jln. Tentara Pelajar Jebres di Kota Surakarta. Ini adalah pusat layanan disabilitas yang menawarkan bimbingan sosial, mental, dan fisik serta bimbingan keterampilan kerja. Ini dilakukan untuk memberi tahu mereka tentang layanan sosial, membantu mereka mengatasi hambatan, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan mereka. Ini juga berfungsi untuk menggambarkan integritas layanan sosial. Setelah individu menyadari layanan sosial yang mereka butuhkan, tahap selanjutnya adalah memberikan rehabilitasi sosial terbaik, memungkinkan mereka yang secara fisik dapat melanjutkan interaksi sosial reguler mereka.

Sentra Terpadu "Prof. Dr. Soeharso" Surakarta memiliki strategi belajar mengajar yang sangat baik, keterampilan, komunikasi, kemandirian, dan metode untuk menginspirasi kecintaan belajar dan kehidupan. Ini didasarkan pada elemen primer dan tambahan yang memungkinkan mereka untuk membangun pola komunikasi yang efektif dengan individu yang memiliki cacat fisik, yang dipandang memiliki kehidupan yang menantang untuk berinteraksi dan berkomunikasi karena mereka merasa rendah diri dan tidak aman. Semua rakyat Indonesia yang memerlukan dan berhak menerima bantuan dari pemerintah, terutama dari Kementerian Sosial, baik dalam bentuk program kerja atau bantuan langsung. Setiap tahun, Sentra Terpadu "Prof. Dr. Soeharso" Surakarta melakukan sosialisasi untuk

memberikan informasi dan penjelasan tentang pentingnya mengikuti rehabilitasi bagi penyandang disabilitas.

Namun demikian, banyak orang masih belum menyadari keberadaan fasilitas rehabilitasi bagi penyandang disabilitas. Orang yang cacat mengalami penurunan kepercayaan diri ketika berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan mereka karena kurangnya pemahaman ini. Sebenarnya, sangat penting bahwa mereka tumbuh secara kreatif sejalan dengan orang lain. Akses ke program ketenagakerjaan dan dukungan pelayanan sosial, termasuk di fasilitas rehabilitasi, sangat penting bagi penyandang disabilitas. Mereka akan dapat mengekspresikan diri mereka lebih kreatif dan merasa lebih mudah untuk bersaing di dunia kerja. Inilah alasan mengapa penelitian tentang hal ini menarik.

Skripsi yang berjudul strategi pekerja sosial dalam meningkatkan *career self efficacy* penyandang disabilitas fisik (studi kasus di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta) yang ditulis oleh Nadia wulandari. Mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah strategi yang diberikan pekerja sosial sudah efektif dalam meningkatkan *career self efficacy* penyandang disabilitas fisik di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta.

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki subjek penelitian yang belum pernah diteliti sebelumnya di lokasi ini dan juga untuk topic pembahasannya berbeda dengan apa yang ingin diteliti peneliti. Untuk mengetahui lebih

dalam tentang komunikasi interpersonal antara pekerja sosial terhadap para penyandang disabilitas, maka penulis mencoba untuk melakukan penelitian dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal Antara pekerja Sosial dengan Penyandang Disabilitas fisik dalam Meningkatkan kemandirian.” (Studi Kasus Di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta.).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan diatas, maka dapat diuraikan masalah yang dapat menjadi pijakan penelitian sebagai berikut:

1. Penyandang Disabilitas merasa malu dan dikucilkan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar.
2. Para penyandang disabilitas merasa dirinya lemah karena dirinya memiliki kekurangan.
3. Para penyandang disabilitas tidak mau bekerja karena dirinya merasa tidak mempunyai ketrampilan.
4. Dalam berkomunikasi dengan pekerja sosial, penyandang disabilitas mengalami kesulitan.

C. Pembatasan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang masalah diatas, maka peneliti membatasi penelitian pada studi deskriptif kualitatif, hanya tentang pola komunikasi interpersonal yang dilakukan antara pekerja sosial dalam pembentukan kemandirian penyandang disabilitas di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta.

D. Rumusan Masalah

Rumusan penelitian tentang masalah "Bagaimana pola komunikasi interpersonal antara pekerja sosial dan penyandang disabilitas dalam membentuk kemandirian di Sentra Terpadu "Prof. Dr. Soeharso" Surakarta?.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, sebagaimana tercermin dalam perumusan masalah di atas, maka peneliti kemukakan adalah "Untuk mendeskripsikan Pola Komunikasi interpersonal antara pekerja sosial dengan penyandang difabel dalam membentuk kemandirian di Sentra Terpadu "Prof. Dr. Soeharso" Surakarta."

F. Manfaat penelitian

Kegunaan yang diperoleh dalam melaksanakan penelitian ini terbagi menjadi dua, antara lain:

a. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah uraian teoritis tentang komunikasi, khususnya pola komunikasi interpersonal pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas.

b. Praktis

Sentra Terpadu "Prof. Dr. Soeharso" Surakarta dapat mempertimbangkan penelitian ini atau menerapkan temuannya untuk meningkatkan komunikasi yang efektif.

- 1) Memberikan pengetahuan kepada pekerja sosial sehingga mereka dapat memahami orang-orang dengan keterbatasan fisik dengan lebih baik.
- 2) Terus menjadi lebih baik dan menjadi inspirasi bagi pekerja sosial yang membimbing mereka untuk selalu sabar, antusias, panutan, dan pendidik dalam membangun pola pikir baru dan kreatif bagi individu penyandang disabilitas di sana.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi

(Cangara, 1998) menyatakan bahwa kata "komunikasi" berasal dari kata Yunani "Communis," yang berarti "membuat kebersamaan atau membangun antara dua orang atau lebih." Istilah lain yang berarti membagi adalah "Commuico," yang juga merupakan akar kata "komunikasi."

Komunikasi ialah pertukaran ide antara dua individu. Pada dasarnya, komunikasi adalah ekspresi pikiran atau perasaan yang dimiliki orang satu sama lain melalui bahasa, yang melibatkan tiga pihak: pengirim, penerima, dan isi pesan. (Effendy, 1993)

Kata Latin "Communicatus," yang berarti "berbagi" atau "milik bersama," adalah tempat kata "komunikasi" atau "komunikasi" berasal. Menurut Kamus Bahasa, istilah "komunikasi" dengan demikian mengacu pada upaya yang berusaha mencapai persatuan. Tak perlu dikatakan bahwa berkomunikasi adalah perilaku manusia yang sering. Tujuan komunikasi adalah untuk mengkomunikasikan informasi yang ingin Anda bagikan secara efektif.

b. Pengertian Pola Komunikasi Interpersonal

Istilah pola, komunikasi, dan interpersonal merupakan akar dari pola komunikasi interpersonal atau antarpribadi. Model dan bentuk inilah yang disebut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai pola (struktur suatu sistem). Pola komunikasi ini juga dapat dilihat sebagai cara bahwa dua atau lebih individu berhubungan satu sama lain karena mereka bertukar pesan yang sesuai yang mudah dimengerti.

Komunikasi interpersonal, di sisi lain, mengacu pada interaksi tatap muka antara dua atau lebih individu di mana pengirim dapat langsung menyampaikan pesannya kepada penerima, yang kemudian dapat langsung menerimanya dan merespons. Setiap peserta dalam komunikasi interpersonal ini dapat langsung merekam respon verbal atau nonverbal orang lain.

Menurut (Devito, 2011) Komunikasi interpersonal adalah pertukaran informasi untuk belajar tentang diri sendiri, orang lain, dan bahkan dunia luar. Ini memungkinkan kita untuk memahami karakteristik dan perspektif orang lain serta perspektif mereka tentang kita. Komunikasi interpersonal, menurutnya bahwa proses berkomunikasi satu sama lain atau dengan sekelompok kecil individu. Ini melibatkan umpan balik langsung dan konsekuensi.

John Steward dan Gray D'Angelo menegaskan bahwa kualitas komunikasi yang dibangun setiap individu untuk diri mereka sendiri

adalah titik fokus komunikasi interpersonal. Alih-alih berhubungan satu sama lain sebagai objek atau benda, peserta berhubungan satu sama lain sebagai orang dengan keunikan, kemampuan untuk memilih, merasakan, memberi manfaat, dan merujuk dirinya sendiri. Komunikasi interpersonal, menurut Hafied Cangara, adalah proses komunikasi tatap muka antara dua individu atau lebih. (Zemilia, 2021)

Beberapa sudut pandang tersebut mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses komunikasi yang biasanya terjadi tatap muka antara dua orang atau lebih dan menggunakan bahasa yang saling dimengerti dalam upaya untuk mempengaruhi sikap, perilaku, dan pendapat komunikan.

Pola komunikasi interpersonal adalah kecenderungan atau gejala luas yang mencirikan gaya komunikasi informal dan spontan antara dua orang atau lebih di mana setiap peserta mampu memberi dan menerima umpan balik verbal dan nonverbal. Definisi pola komunikasi interpersonal ini didasarkan pada konsep komunikasi interpersonal dan pola komunikasi.

c. Jenis-jenis Komunikasi Interpersonal

secara teori komunikasi interpersonal dikelompokkan menjadi dua menurut sifatnya, yakni:

- 1) Komunikasi dalam kelompok kecil (*Small Group Communication*)

Kecenderungan atau gejala luas yang mendefinisikan gaya komunikasi kasual dan spontan antara dua orang atau lebih di mana setiap peserta mampu memberikan dan menerima umpan balik verbal dan nonverbal dikenal sebagai pola komunikasi interpersonal. Pengertian komunikasi interpersonal dan pola komunikasi berfungsi sebagai dasar untuk deskripsi pola komunikasi interpersonal ini.

- a) Percakapan tidak bersifat tunggal yang mendominasi komunikasi
- b) Jenis komunikasi ini semua anggota dapat bertindak sebagai komunikan dan komunikator. Karena komunikan dan komunikator tidak dapat diidentifikasi.
- c) Anggota yang terlibat dalam proses komunikasi berlangsung tatap muka

2) Komunikasi diadik (*Dyadic Communicatio*)

Komunikasi dyadic mengacu pada proses komunikasi tatap muka yang terjadi antara dua individu dan termasuk dialog, pembicaraan, dan wawancara.

d. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut (Cangara, 1998) komunikasi interpersonal berbeda dengan komunikasi massa karena sejumlah atribut, antara lain sebagai berikut:

- 1) Arus pesan terjadi dua arah

Dalam komunikasi interpersonal, pengirim dan penerima ditempatkan pada pijakan yang sama, yang mengarah ke pola aliran pengiriman pesan dua arah. Artinya, sikap sementara dapat diubah oleh komunikator dan komunikan. Sumber komunikasi memiliki kekuatan untuk mengubah posisi penerima dan sebaliknya. Komunikasi dua arah terus mengalir. Kecepatan umpan balik cepat dan mudah dipahami.

Karena kontak interpersonal biasanya terjadi tatap muka, umpan balik dapat diperoleh segera juga. Seorang komunikator memiliki akses instan ke umpan balik verbal dan nonverbal pada pesan yang dikomunikasikan oleh komunikan.

2) Anggota komunikasinya berada di jarak yang dekat

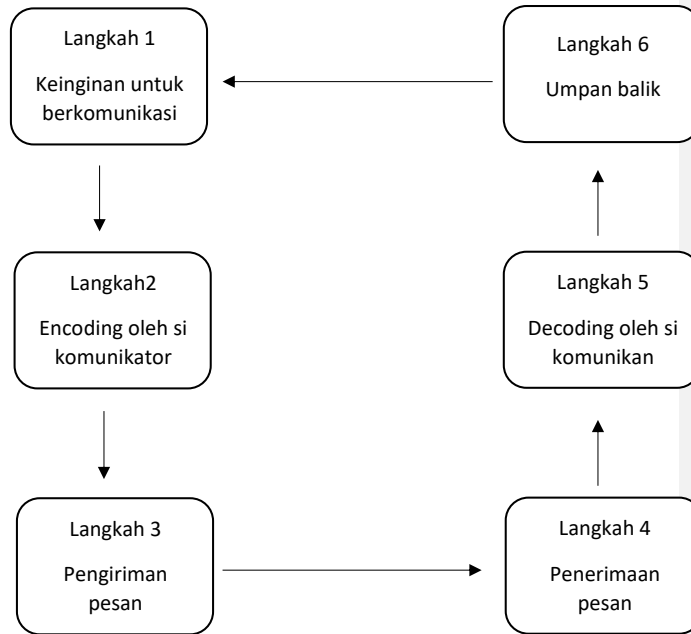
Teknik komunikasi yang dikenal sebagai komunikasi interpersonal memerlukan kontak fisik dan psikologis yang ketat antara peserta. Dalam arti berada di tempat yang sama dan bertanding tatap muka, hal ini dianggap jarak yang dekat. Kedekatan, di sisi lain, secara psikologis menyampaikan kedekatan koneksi interpersonal. Efek yang ditimbulkan ialah adanya perubahan sikap antara keduanya.

Dengan melakukan proses komunikasi interpersonal memungkinkan terjadinya sebuah perubahan sikap antara keduanya, entah itu sikap senang, sikap marah, atau biasa saja tergantung dengan isi pesannya tersebut.

Melihat ciri-ciri yang disebutkan di atas, jelas bahwa komunikasi sering dua arah dan terjadi tatap muka, memungkinkan komunikator untuk melihat umpan balik komunikan segera. Ini juga dapat memfasilitasi perubahan cepat dalam perspektif.

e. Proses Komunikasi Interpersonal

Salah satu fase yang dapat digunakan untuk mengkarakterisasi terjadinya suatu aktivitas komunikasi adalah proses komunikasi. Pada kenyataannya, tidak mungkin untuk mempertimbangkan proses komunikasi secara mendalam. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kegiatan komunikasi yang sering dan konstan dalam kehidupan sehari-hari membuat kita merasa seolah-olah kita harus dengan sengaja merencanakan tindakan tertentu sebelum terlibat dalam percakapan. Sederhananya, tindakan menghubungkan pencetus dan penerima pesan disebut sebagai proses komunikasi. Proses ini terdiri dari enam langkah seperti yang diilustrasikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 1.1

Proses Komunikasi Interpersonal

1. Keinginan untuk berkomunikasi, seorang komunikator mempunyai suatu keinginan tertentu untuk sekedar membagikan sebuah gagasan atau fikiran dengan orang lain.
2. Encoding oleh komunikator, Encoding ialah proses menempatkan ide atau pemikiran ke dalam kata-kata, simbol, dan banyak lagi sehingga komunikator dapat percaya diri dalam pesan yang telah mereka buat dan cara mereka akan menyampaikannya.

3. Pengiriman pesan, untuk dapat mengirimkan sebuah pesan kepada orang yang diinginkan, komunikator memilih saluran komunikator seperti telepon, email, pesan, surat, atau bahkan secara tatap muka.
4. Penerimaan pesan, pesan yang telah dikirimkan oleh si komunikator telah sukses diterima oleh komunikan.
5. Decoding oleh komunikan, decoding ialah metode untuk memahami komunikasi. Jika semuanya berjalan sesuai rencana, komunikan secara akurat menerjemahkan pesan dari komunikan, menetapkan simbol-simbol makna yang dimaksudkan komunikator.
6. Umpan balik, Komunikan menanggapi atau memberikan masukan setelah menerima dan memahami pesan. Seorang komunikator dapat menilai efektivitas pesan mereka menggunakan umpan balik ini. Respons semacam ini sering menandakan dimulainya kesimpulan proses komunikasi baru, setelah itu mungkin berlanjut tanpa batas. (Suranto, 2011)

f. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Terdapat beberapa tujuan komunikasi interpersonal menurut (Muhammad, 2011) diantaranya yakni:

- 1) Mengenal diri sendiri dan orang lain

Salah satu cara kita dapat belajar mengenal diri kita lebih baik adalah dengan melakukan percakapan tentang diri kita dengan orang lain, yang dapat diberikan oleh interaksi interpersonal. Dengan berbicara dengan orang lain tentang diri kita sendiri, kita akan dapat melihat diri kita dari perspektif lain dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pandangan dan perilaku kita. Kita juga dapat belajar bagaimana dan sejauh mana menawarkan diri kepada orang lain melalui interaksi interpersonal. mempengaruhi keyakinan dan tindakan

Komunikasi interpersonal adalah proses di mana seseorang berinteraksi dengan orang lain untuk mengubah atau mempengaruhi sikap, tindakan, dan keyakinan mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ide komunikasi menyatakan bahwa ketika seorang komunikan menerima pesan atau sepotong informasi, komunikasi memodifikasi proses komunikasi. Membangun dan memelihara hubungan dengan orang lain

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang mudah bergaul. Untuk bergaul dalam kehidupan sehari-hari, orang ingin membangun dan memelihara hubungan dengan orang lain.

2) Menemukan dunia luar

Mampu berkomunikasi dengan orang lain membantu kita untuk memiliki pemahaman menyeluruh tentang lingkungan, termasuk hal-hal, kesempatan, dan orang lain. Kita sekarang tahu lebih banyak tentang dunia berkat interaksi kita dengan orang lain.

3) Membantu orang lain

Komunikasi interpersonal adalah bagian penting dari pekerjaan yang dilakukan psikolog klinis, terapis, dan psikiater untuk klien mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat membantu orang lain dalam berinteraksi juga. Apakah atau tidak untuk menawarkan bantuan secara profesional tergantung pada kemampuan kita untuk berkomunikasi dengan orang-orang. (Anugerah, 2019)

g. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Menurut Alo Liliweri, fungsi utama dari komunikasi interpersonal terdiri atas fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan.

1) Fungsi sosial

Fungsi sosial komunikasi interpersonal mencakup unsur-unsur seperti berikut:

- a) Manusia berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis. Komunikasi interpersonal

terjadi dalam konteks sosial di mana orang berinteraksi satu sama lain.

- b) Orang berbicara untuk melaksanakan tugas sosial mereka.
- c) Orang-orang berbicara satu sama lain untuk membangun ikatan timbal balik.
- d) Orang berkomunikasi untuk memperbaiki diri dan menjaga diri mereka sendiri.

2) Fungsi mengambil keputusan

Membuat keputusan melibatkan penggunaan pengetahuan dan sangat dipengaruhi oleh orang lain. Ketika datang ke komunikasi dan pengambilan keputusan, ada dua bagian untuk proses:

- a) Orang berbicara untuk bertukar informasi. Karena informasi sangat penting untuk membuat keputusan yang bijaksana, banyak kontak interpersonal terjadi untuk mengumpulkannya.
- b) Orang berbicara untuk membujuk orang lain. Karena akses pengambilan keputusan sangat dipengaruhi oleh informasi. Tujuan komunikasi adalah untuk mendapatkan kerja sama dan kesepakatan orang lain.

h. Pola Komunikasi Interpersonal

Menurut (Devito, 2011) terdapat beberapa macam pola komunikasi, yakni sebagai berikut:

1. Pola komunikasi Primer

ialah sebuah proses penyampaian melalui komunikator ke komunikan menggunakan simbol sebagai mediana atau saluran. Pada model ini dibagi menjadi dua bagian simbol, yaitu simbol verbal dan nonverbal. Simbol verbal (ucapan) adalah bahasa yang paling umum digunakan karena bahasa tersebut dianggap valid mengungkapkan pemikiran komunikator. Sebaliknya simbol nonverbal yaitu simbol yang digunakan Namun, ini bukanlah bahasa dalam komunikasi adalah isyarat menggunakan anggota tubuh antara lain; mata, kepala, bibir, tangan dan lain-lain dan seterusnya.

2. Pola komunikasi Sekunder

Setelah memanfaatkan simbol-simbol dalam medium pertama, adalah proses transmisi melalui komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau perlengkapan. Ketika komunikasi dibutuhkan di lokasi yang jauh atau dengan sejumlah besar orang, media kedua ini digunakan menggunakan teknologi komunikasi. Setiap proses komunikasi sekunder yang berlangsung lebih lama

didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih, sehingga lebih efektif dan efisien.

3. Pola komunikasi Linier

Linear di sini menunjukkan arti sebenarnya artinya berpindah dari satu tempat ke tempat lain dalam garis lurus yang berarti mengirim pesan dari komunikator dan komunikator sebagai tujuan akhir. Jadi dalam proses komunikasi itu hal biasa dan komunikasi tatap muka dan terkadang media sosial. Dalam proses dengan komunikasi ini maka pesan yang dikirimkan akan valid jika ada rencana sebelum proses komunikasi ditangkap.

4. Pola komunikasi Sirkuler

sirkuler secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam satu siklus terdapat umpan balik atau tanggapan, yaitu sifat aliran dari komunikator kepada komunikator, sebagai kunci penentu keberhasilan komunikasi. Dalam bentuk komunikasi ini, itu adalah sebuah proses Komunikasi berlangsung terus menerus, yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikator

i. Bentuk Komunikasi Interpersonal

Dalam komunikasi interpersonal (Antarpribadi) sangat erat hubungannya dengan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang ada didalamnya:

1. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah segala jenis komunikasi yang disampaikan secara vokal (lisan) atau secara tertulis oleh pengirim kepada penerima. Karena pikiran, pandangan, atau keputusan lebih mudah untuk ditransmisikan secara lisan daripada nonverbal, komunikasi lisan adalah jenis komunikasi yang sering digunakan. (Nisa, 2021)

Setiap bentuk tanda yang melibatkan satu atau lebih suku kata adalah pesan yang diucapkan. Menurut Deddy Mulyana, bahasa juga dapat dianggap sebagai sistem kode lisan. Cara lain untuk berpikir tentang bahasa adalah sebagai seperangkat simbol yang digabungkan sesuai dengan norma-norma yang telah dikembangkan masyarakat untuk membuat simbol-simbol itu dapat dimengerti.

Sebuah sistem institusi yang disebut bahasa memungkinkan orang untuk mengkomunikasikan makna. Komunikasi lisan, tulisan di atas kertas, komunikasi komputer, atau media lainnya semuanya dapat dimanfaatkan sebagai simbol linguistik dalam komunikasi lisan. Tentu saja, satu hal yang menghubungkan berbagai bangsa, suku, etnis, dan sebagainya adalah bahasa. Meskipun bahasa melayani berbagai tujuan, tiga sangat penting untuk

pengembangan komunikasi yang jelas dan sukses, menurut Pratiwi (2017).

- 1) berubah menjadi sumber pengetahuan tentang dunia dan sekitarnya..
- 2) Menjadi hubungan baik antar sesama.
- 3) Menciptakan ikatan yang baik didalam kehidupan manusia.

2. Komunikasi non-verbal

Komunikasi yang terjadi tanpa menggunakan kata-kata disebut komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal biasanya digunakan dalam interaksi sehari-hari. Karena komunikasi nonverbal terjadi secara alami dan tanpa persiapan, itu dilihat sebagai stabil, konstan, dan jujur. Meskipun komunikasi verbal digunakan, ada kemungkinan bahwa komunikasi non-verbal juga digunakan. Bentuk komunikasi nonverbal meliputi gerak tubuh, ekspresi wajah, simbol atau gerak tubuh, sandi, simbol, ekspresi wajah, gerak tangan, dan intonasi suara.

j. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal didefinisikan oleh Devito dalam bukunya "The Interpersonal Communication Book" sebagai proses berkomunikasi secara langsung dan instan antara orang dan kelompok atau antara individu dan satu sama lain. (Devito, 2011)

Pandangan Joseph A. Devito tentang unsur-unsur komunikasi interpersonal dikutip oleh Alo Liliweri dalam buku *Interpersonal Communication*. Yaitu:

a. Keterbukaan (*Openness*)

Kesiapan untuk dengan senang hati bereaksi terhadap informasi apa pun yang diperoleh ketika berinteraksi dengan orang lain. Tiga aspek komunikasi interpersonal termasuk dalam atribut keterbukaan. Pertama dan terpenting, komunikator yang baik harus dapat didekati oleh komunikan mereka. Kesiapan komunikator untuk menanggapi rangsangan secara jujur adalah subjek dari komponen kedua. Yang ketiga adalah kepemilikan perasaan dan pikiran, di mana komunikator memahami bahwa dia bertanggung jawab atas sentimen dan pikiran yang dia sampaikan karena itu milik orang lain.

b. Empati (*Empathy*)

empati ialah kapasitas untuk memahami, dari perspektif orang lain, apa yang orang lain alami dalam keadaan tertentu. Tidak seperti kasih sayang, yang merupakan kemampuan untuk mengalami rasa sakit orang lain. Kemampuan untuk memahami niat, pengalaman masa lalu, emosi, sikap, dan tujuan masa depan dan aspirasi orang lain memungkinkan orang empatik untuk mengekspresikan empati baik secara lisan maupun nonverbal.

c. Dukungan (*Supportiveness*)

Situasi terbuka untuk mendukung komunikasi yang efektif. Kemitraan interpersonal yang saling mendukung dianggap efektif.

d. Rasa positif (*Positiveness*)

Seseorang harus merasa nyaman dengan diri mereka sendiri, menginspirasi orang lain untuk mengalami lebih banyak, dan mengatur lingkungan komunikasi yang mendorong hubungan yang produktif.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Ketika semua orang diperlakukan sama, komunikasi interpersonal lebih berhasil. Dengan kata lain, ada pemahaman implisit bahwa masing-masing pihak penuh perhatian, berharga, dan memiliki sesuatu yang signifikan untuk ditawarkan. Ini adalah kesetaraan yang meningkatkan rasa saling menghormati kita.

2. Pekerja Sosial

a. Pengertian Pekerja Sosial

Pekerjaan sosial adalah jenis pekerjaan khusus yang membantu individu, kelompok, dan komunitas yang menghadapi tantangan dalam menjalani kehidupan mereka atau dalam fungsi sosial mereka. Hal ini dilakukan dengan membantu orang menemukan solusi untuk masalah yang mereka hadapi, mengembangkan dan mengeksplorasi

keterampilan mereka, meningkatkan fungsi sosial mereka, atau mengurangi hambatan dengan menghubungkan mereka dengan sistem sumber daya yang dapat membantu mereka memecahkan masalah. Akhirnya, pekerjaan sosial membantu orang mencapai tujuan mereka lebih cepat.

Pekerjaan sosial adalah jenis pekerjaan khusus yang membantu orang (individu, kelompok, dan komunitas) menghadapi tantangan dalam menjalani kehidupan mereka atau dalam fungsi sosial mereka. Hal ini dilakukan dengan membantu orang menemukan solusi untuk masalah yang mereka hadapi, mengembangkan dan mengeksplorasi keterampilan mereka, meningkatkan fungsi sosial mereka, atau mengurangi hambatan dengan menghubungkan mereka dengan sistem sumber daya yang dapat membantu mereka memecahkan masalah. Akhirnya, pekerjaan sosial membantu orang mencapai tujuan mereka lebih cepat.

Menurut Charlez Zastrow, Praktek profesional pekerjaan sosial berusaha untuk meningkatkan fungsi orang, kelompok, dan masyarakat serta untuk membangun lingkungan sosial yang mendukung pencapaian tujuan tertentu. (Raka Galih, 2022)

b. Tujuan Pekerjaan Sosial

Menurut (Pujileksono, 2018) adapun tujuan dari pekerjaan sosial yakni sebagai berikut:

1. Membangun hubungan antara individu dan sistem untuk menawarkan peluang, layanan, dan sumber daya.
2. Meningkatkan efektivitas operasional sistem dengan cara yang penuh kasih.
3. Tingkatkan keterampilan pemecahan masalah Anda.
4. Berpartisipasi dalam penciptaan dan peningkatan kebijakan sosial dan pelaksanaannya. (Raka Galih, 2022).

Dengan demikian kita dapat menarik kesimpulan bahwa tujuan utama pekerjaan sosial adalah untuk membantu individu, organisasi, dan masyarakat secara keseluruhan dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Selanjutnya, tujuan utama dari pekerjaan sosial adalah untuk meningkatkan fungsi sosial dengan menggunakan teknik intervensi yang sesuai.

c. Metode pekerja sosial

Seorang pekerja sosial menggunakan strategi yang disengaja untuk perubahan sosial dalam perjalanan pekerjaan mereka. Untuk memberikan layanan sosial, pekerja sosial mengikuti proses metadis yang dikenal sebagai "metode pekerjaan sosial." Dalam pekerjaan sosial, ada beberapa teknik yang dapat diterapkan untuk membantu klien atau penghuni di panti asuhan dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Contohnya sebagai berikut:

1. Bimbingan sosial kelompok (*Social group work*)

Sebuah kelompok dapat memperoleh manfaat dari saran sosial kelompok, yang merupakan layanan yang membantu anggota mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan, dan fungsi sosial satu sama lain. Seperti yang dijelaskan bahwa pendekatan kerja kelompok adalah teknik terapi yang dikemas untuk mengatasi atau menyembuhkan gangguan sosial. Tujuan dari pendekatan kerja kelompok ini adalah untuk membantu seseorang dalam belajar bagaimana mencapai sesuatu yang akan memungkinkan dia untuk memecahkan atau mengatasi kesulitan yang dia alami sekarang. (Adi, 2005)

2. Terapi individu dan keluarga (*Social casework*)

Tujuan dari transformasi sosial yang direncanakan pada orang dan keluarga adalah untuk meningkatkan fungsi kelompok dan sosial, dengan fokus pada berpura-pura bermasalah. Seperti yang dinyatakan oleh Farley, Trarckeray, dan Skidmore mereka membagi proses kerja kasus menjadi empat fase, yakni: (Adi, 2005)

- 1) The research stage is when the client first starts to build rapport with caseworkers. At this point, gathering and organizing client information that will serve as a handle during the assistance process is also being done.

- 2) Different types of therapy are anticipated to be produced throughout the study stage based on the evaluation procedure that has been completed.
- 3) Pertemuan dengan pelanggan menandai dimulainya tahap intervensi. Hal ini terjadi karena tindakan melakukan penelitian dapat dipandang sebagai bentuk pengobatan ketika membantu dalam klarifikasi masalah dan upaya untuk memperbaiki keadaan hidup.
- 4) Tahap pemutusan hubungan kerja adalah di mana pekerja sosial dan hak gadai akan berpisah atau memiliki koneksi mereka diselesaikan.

Definisi yang diberikan di atas menunjukkan bahwa target dari pendekatan ini adalah orang yang berurusan dengan masalah sosial dalam hidupnya. Seorang pekerja sosial harus menyelidiki dan mengatasi masalah klien menggunakan strategi untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah tersebut.

3. Metode pengorganisasian dan pengembangan masyarakat

Pendekatan penataan dan memajukan masyarakat ini adalah paradigma intervensi yang dimaksudkan untuk mempengaruhi transformasi masyarakat yang lebih luas.

d. Peran dan prinsip Pekerja Sosial

Tidak diragukan lagi, pekerjaan pekerja sosial adalah membantu klien dalam menyelesaikan masalah sehingga, setelah menerima terapi, mereka dapat kembali ke keadaan pra-masalah mereka. Seorang pekerja sosial memiliki tanggung jawab khusus untuk bermain ketika melakukan tugas; Peran ini termasuk tetapi tidak terbatas pada:

1. Motivator

Memberikan sebuah dukungan dan menumbuhkan semangat kepada para kliennya dalam rangka memecahkan sebuah masalah yang sedang mereka alami dalam mengikuti sebuah kegiatan pembinaan yang sedang diselenggarakan.

2. Konselor

Membantu klien dalam memahami apa yang telah mereka lakukan dengan baik atau salah, menyingkirkan emosi yang membatasi hidup mereka, memberi mereka kepercayaan diri dan arah saat mereka berubah, dan menawarkan pendekatan yang berbeda terhadap masalah yang mereka alami.

3. Reward dan Punishment

Memberi pelanggan yang melakukan tugas sosial mereka secara terarah hadiah penghargaan dan menghukum

klien yang menunjukkan kontrol diri yang kurang dalam tindakan mereka adalah dua pilihan.

4. Broker (penghubung)

Ini membantu klien melihat apa yang telah mereka lakukan benar atau salah, menghilangkan emosi yang membatasi mereka, memberi mereka arahan dan kepercayaan diri saat mereka melakukan perubahan, dan menyajikan solusi alternatif untuk masalah yang mereka hadapi.

5. Fasiliator

Posisi ini bertujuan untuk memungkinkan pelanggan mengatasi hambatan dan memenuhi persyaratan mereka dengan menawarkan sumber daya dan peluang yang mereka butuhkan untuk melakukannya. Pekerja sosial harus dapat memikul akuntabilitas untuk membantu klien dalam menyelesaikan masalah dengan sukses sebagai fasilitator.

6. Home Visit

Ini merupakan salah satu metode untuk menentukan status klien setelah rehabilitasi, dengan tujuan belajar tentang pertumbuhan mantan klien dalam hal keadaan fisik, sosial, pekerjaan, dan mental / psikologis mereka serta kemajuan mereka dengan terapi pengobatan tambahan.

e. Tugas dan Tujuan Pekerja Sosial

Menurut (Pincus, 1973) dalam buku mereka "Social Work Practice," tanggung jawab dan tujuan pekerja sosial adalah sebagai berikut:

1. Menghubungkan klien dengan sistem sumber
2. Berikan klien akses ke fasilitas dengan sistem sumber
3. Membantu klien dalam mengembangkan dan memanfaatkan keterampilan mereka untuk menyelesaikan tanggung jawab hidup dan menyelesaikan masalah interpersonal
4. Meningkatkan pelaksanaan modifikasi klien yang efisien dan penuh kasih menggunakan sistem sumber daya ini.

3. Penyandang Disabilitas

a. Pengertian Penyandang Disabilitas

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan orang sebagai mereka yang menanggung atau menderita sesuatu. Mengenai definisi disabilitas, itu adalah ketidakmampuan untuk melakukan tugas. Kata "cacat" berasal dari kata bahasa Inggris "kemampuan yang berbeda," yang mengacu pada orang-orang dengan kemampuan unik. Frasa ini digunakan untuk menggantikan kata "orang cacat," yang menyampaikan diskriminasi atau memiliki konotasi negatif. Disabilitas hanyalah perbedaan, bukan sesuatu yang harus diremehkan, karena pada dasarnya setiap manusia adalah unik.

Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 disahkan dan diterbitkan pada tahun 2016; Ini menyatakan bahwa orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik jangka panjang yang mencegah mereka berinteraksi penuh dengan lingkungan sosial mereka harus disebut sebagai cacat daripada difabelitas. Karena kata "disabilitas" diganti dengan frasa resmi "penyandang cacat" karena berlakunya undang-undang.

Kata "cacat" bisa lebih menyenangkan untuk didengar karena menempatkan individu dengan keterbatasan sementara atau permanen pada kemampuan mereka untuk menjalani kehidupan sehari-hari mereka dalam konteks yang lebih fleksibel dan luas. Wanita hamil, anak-anak, orang tua, individu di kursi roda, tuli, sakit mental, dan banyak lagi termasuk dalam hal ini.

Sementara itu, menurut Kartono, ia mendefinisikan bahwa anak cacat adalah 'anak yang didiagnosis dan dinilai mengalami gangguan mental atau gangguan jiwa, tuli, sulit mendengar, bisu atau tuna wicara, gangguan fisik, gangguan bicara, buta (tunanetra, cacat, visual), gangguan emosi serius, hambatan ortosurgical, gangguan kesehatan, tuli-butu, tuli-bisu, cacat ganda, dan gangguan lain yang disebabkan oleh keturunan yang memerlukan pendidikan dan perhatian khusus terkait.

Sedangkan menurut Coleridge, ia mendefinisikan istilah penyandang disabilitas kepada lebih mengarah pada nodel sosial, yakni sebagai berikut:

a. *Disability atau Handicap* (Cacat atau ketidakmampuan)

Karena pertimbangan sosial yang sedikit atau tidak ada yang mempertimbangkan, itu adalah kerugian atau keterbatasan dalam terlibat dalam kegiatan tertentu bagi mereka yang menanggung "kerusakan atau kelemahan" tertentu dan karena itu membuat mereka keluar dari aliran sosial.

b. *Impairment* (Kerusakan atau kelemahan)

ialah kelainan atau ketidaklengkapan fungsi spesifik, yang mengarah pada gangguan proses tersebut. Misalnya, kelumpuhan ekstremitas bawah yang menyebabkan ketidakmampuan untuk berjalan normal atau menggunakan kedua kaki utuh

Berdasarkan uraian di atas, kecacatan yang menggambarkan disfungsi atau kurangnya fungsi yang dapat diukur atau dilihat secara obyektif sebagai akibat dari kehilangan atau kelainan bagian atau organ tubuh seseorang misalnya, ketidakmampuan untuk menggunakan tangan atau kaki atau kelumpuhan pada bagian tubuh tertentu.

b. Jenis-jenis disabilitas

Di dalam Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Disabilitas, Penyandang Disabilitas dikategorikan menjadi tiga jenis, yakni sebagai berikut:

1. Penyandang Disabilitas Mental

Adalah terganggunya sebuah fungsi pikir, emosi dan perilaku, seperti:

- a. sebuah. Gangguan perkembangan yang dapat membatasi kapasitasnya untuk kontak sosial dengan orang lain.
- b. Kondisi psikososial seperti penyakit bipolar, skizofrenia, kecemasan, kesedihan, atau masalah kepribadian.

2. Penyandang Disabilitas Fisik

Cacat fisik mengacu pada gangguan fungsi gerakan, termasuk kelumpuhan setelah stroke, kelumpuhan kaku, amputasi, kusta, dan perawakan pendek. Ada beberapa jenis penyakit ini, termasuk:

- a. Kelainan Indera penglihatan (Tunanetra). Yakni seorang individu yang memiliki sebuah hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yakni, buta total (Blind) dan low vision.

b.kehilangan pendengaran (tuli). Secara khusus, seseorang dengan gangguan pendengaran permanen atau tidak permanen (sementara atau dapat diobati dengan obat-obatan). Ada kemungkinan bahwa individu ini, yang juga dapat disebut sebagai pidato yang ditantang, memiliki hambatan bicara selain gangguan pendengaran mereka.

c.masalah dengan bicara (speech impediment). Orang itu berjuang untuk berkomunikasi secara verbal, sehingga sulit atau tidak mungkin bagi orang lain untuk memahami apa yang mereka coba katakan. Ada dua jenis gangguan bicara: fungsional, di mana alasannya mungkin tuli, dan organik, di mana penyebabnya adalah gangguan pada organ bicara dan kelainan organ motorik yang berhubungan dengan ucapan.

d.penyakit tubuh (kelainan). Secara khusus, mereka yang mengalami kesulitan gerakan yang disebabkan oleh penyakit neuro-muskuler (kondisi medis yang ditandai dengan ketidakmampuan sistem neurologis dan otot untuk berfungsi dengan benar) dan struktur tulang bawaan atau cacat, nyeri atau kondisi terkait trauma, atau kelumpuhan.

e. Disabilitas Ganda (Tunaganda). Merupakan mereka yang memiliki lebih dari satu jenis keterbatasan, misalnya tunanetra dengan orang tuli pada saat yang sama, penyandang cacat disertai dengan gangguan intelektual atau orang lain pada saat yang sama. (Utami, 2022)

3. Penyandang Disabilitas Intelektual

Ketika seseorang dikatakan memiliki cacat intelektual, itu berarti proses berpikir mereka telah terganggu. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk sindrom Down, keterlambatan belajar, dan gangguan fisik.

4. Penyandang Disabilitas Sensorik

Orang dengan gangguan indera Menurut Reefani (2013), yaitu digunakan untuk salah satu fungsi panca, seperti rungu, buta, dan bahkan cacat bicara. Penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan mental, fisik, atau bahkan kedua jenis disabilitas yang berbeda dengan orang normal dalam beberapa hal harus memiliki perlindungan hukum yang lebih tepat dan komprehensif. Di sisi lain, penyandang disabilitas yang menjadi korban kejahatan tidak dapat dijadikan landasan perkara pidana maupun perdata. Akibatnya, undang-undang khusus harus diterapkan untuk

memberikan perlindungan hukum bagi penyandang disabilitas serta penyandang disabilitas sebagai perlindungan yang diperlukan. (Eta Yuni Lestari, 2017)

4. Kemandirian

a. Definisi kemandirian

Mampu berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain adalah kualitas atau keadaan yang dikenal sebagai kemandirian. Sederhananya, setiap orang seharusnya mampu melakukan semuanya sendiri. Adalah mungkin untuk berpendapat bahwa mengembangkan kemandirian pada orang lain atau pada diri sendiri adalah sesuatu yang tidak terlalu sulit atau terlalu mudah.

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengurus diri sendiri dan memproduksi konten dengan menggunakan keterampilan yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan seseorang. Ini adalah kemampuan untuk mempercayai diri sendiri sehingga motivasi dan dukungan datang dari dalam dan seseorang tidak perlu bergantung pada orang lain. oleh Imama (2021). Seseorang harus diajarkan kemandirian di usia muda jika mereka ingin menjalani kehidupan mandiri dan berpikir bahwa mereka mampu berhasil tanpa bantuan atau pengaruh orang lain.

Namun, berbeda dengan mereka yang berkebutuhan khusus, mereka menikmati manfaat yang tak tertandingi. Secara alami, mengatasi gangguan fisik menuntut tangan dan jiwa yang kuat dan

sabar untuk meningkatkan kebebasan individu. Dibutuhkan masukan dan bimbingan yang sangat baik dari orang-orang di sekitarnya, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik, untuk dapat menumbuhkan kemandirian dan sikap sehat dan dewasa. Kemandirian yang tertanam pada orang dengan gangguan fisik sama dengan orang normal pada umumnya; Cara di mana pola asuh dan gaya komunikasi diterapkan berbeda.

Dalam studi ini, "kemerdekaan" mengacu pada kebebasan sehari-hari orang-orang dengan gangguan fisik atau pembatasan yang menghadiri Sentra Terpadu "Prof. Dr. Soeharso" di Surakarta. Dalam konteks ini, kemandirian juga mengacu pada kapasitas orang-orang dengan gangguan fisik untuk merawat diri mereka sendiri dan menerima pertanggungjawaban atas kegiatan yang dilakukan sendiri, terlepas dari bantuan luar. Selanjutnya, kemandirian ini seharusnya memungkinkan anak-anak untuk membuat persiapan untuk diri mereka sendiri setelah mereka meninggalkan rumah dan terbawa ke kehidupan berikutnya. Ini juga berkaitan dengan kemungkinan penyesuaian orang-orang dengan gangguan.

b. Macam-macam kemandirian

Dalam kehidupan sehari-hari, kemandirian adalah kualitas dasar yang dapat diperoleh setiap orang di dalam diri mereka sendiri. Nilai-nilai penuntun seseorang dalam hidup menentukan apakah mereka memiliki kemandirian atau tidak. Seorang individu akan

menjadi mandiri dan berhenti bergantung pada orang lain ketika mereka memiliki kapasitas dan keinginan untuk mengembangkan diri. Berbagai bentuk kemerdekaan tersebut antara lain:

1. Fokus pada setiap tugas secara terpisah.
2. Sangat bertanggung jawab terhadap lingkungan dan diri sendiri.
3. Bertindak secara rasional, dengan niat, dan dengan pengekangan emosional.
4. Mampu menangani uang dengan baik.
5. Mampu menyelesaikan masalah secara efektif tanpa melibatkan orang lain.

c. factor-faktor yang mempengaruhi kemandirian

Ada dua kategori elemen yang mungkin berdampak pada independensi: faktor internal dan pengaruh eksternal. (Susanti, 2020)

a. Faktor dari dalam individu

faktor dari dalam individu terdiri dari kondisi individu tersebut yang berupa kondisi fisik dan kondisi psikis.

1) Kondisi fisik

Keadaan fisik individu disebut sebagai kondisi fisik mereka. Misalnya, orang sakit tidak berdaya dan bergantung pada orang lain untuk mengurus semua

kebutuhan mereka. Karena tergantung pada orang lain dalam situasi ini, dia tidak dapat mandiri.

2) Kondisi psikis

Keadaan psikologis individu disebut sebagai kondisi psikis. Penyakit mental ini mungkin berdampak pada kemandirian.

b. Faktor dari luar diri individu

faktor dari luar diri individu meliputi faktor social dan non social, yakni:

1) Elemen sosial

Elemen sosial berasal dari perilaku manusia, menunjukkan hubungan intim dengan individu atau manusia lain.

2) Unsur-unsur non-sosial

Selain koneksi manusia langsung dan unsur-unsur dari lingkungan eksternal, seperti keadaan politik, sosial, ekonomi, dan budaya, ada pengaruh non-sosial.

B. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema “Pola komunikasi interpersonal antara pekerja social dengan penyandang disabilitas fisik dalam meningkatkan kemandirian” yaitu:

1. Afandi Subrata (2016) dengan judul skripsi KOMUNIKASI INTERPERSONAL PEKERJA SOSIAL DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI PENYANDANG DISABILITAS FISIK. Focus penelitian yang dilakukan peneliti ini hanya pada bagaimana komunikasi interpersonal pekerja social dalam mengembangkan potensi penyandang disabilitas fisik, sedangkan focus penelitian peneliti adalah bagaimana pola komunikasi interpersonal antara pekerja social dengan penyandang disabilitas fisik dalam meningkatkan kemandirian.
2. Mochammad Baidho Uli Nadri (2020) dengan judul PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM REHABILITASI DISABILITAS DI PANTI II YAYASAN SAYAP IBU KALASAN YOGYAKARTA. Focus penelitian yang dilakukan peneliti ini hanya pada bagaimana peran pekerja social dalam rehabilitasi di panti II yayasan sayap ibi kalasan Yogyakarta, sedangkan focus penelitian peneliti adalah bagaimana pola komunikasi interpersonal antara pekerja social dengan penyandang disabilitas fisik dalam meningkatkan kemandirian.
3. Febriani Fita Sari (2020) dengan judul KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN DIFABEL TUNAGRAHITA (Studi Deskriptif Kualitatif antara pengasuh dan difabel Tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi Bantul). Focus penelitian yang dilakukan peneliti ini hanya pada bagaimana komunikasi antarpribadi dalam membangun kemandirian difabel

Tunagrahita, sedangkan focus penelitian peneliti adalah bagaimana pola komunikasi interpersonal antara pekerja social dengan penyandang disabilitas fisik dalam meningkatkan kemandirian.

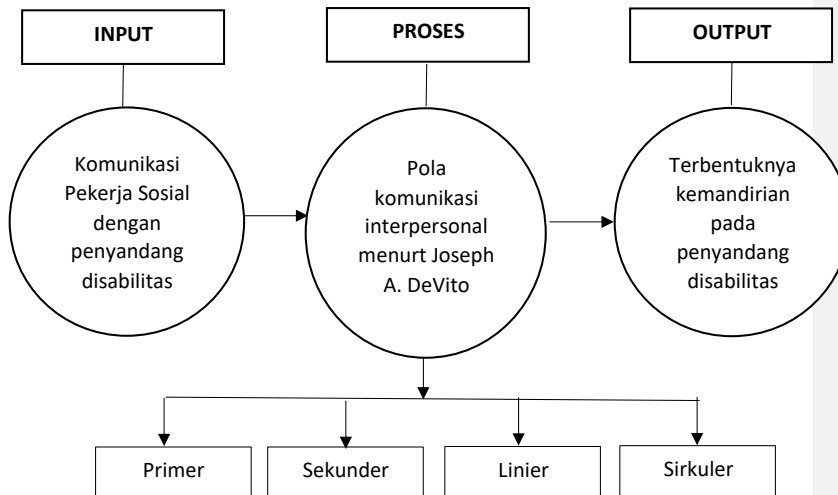
4. Amelinda Badrun (2021) dengan judul INTERAKSI PEKERJA SOSIAL TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS TUBUH DI BALAI REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS FISIK (BRSPDF) WIRAJAYA MAKASSAR. Focus penelitian yang dilakukan peneliti ini hanya pada bagaimana interaksi pekerja social dengan penyandang disabilitas tubuh , sedangkan focus penelitian peneliti adalah bagaimana pola komunikasi interpersonal antara pekerja social dengan penyandang disabilitas fisik dalam meningkatkan kemandirian.
5. NADIA WULANDARI (2023) dengan judul STRATEGI PEKERJA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN CAREER SELF EFFICACY PENYANDANG DISABILITAS FISIK (Studi Kasus Di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta). Focus penelitian yang dilakukan peneliti ini hanya pada bagaimana strategi pekerja social dalam meningkatkan career self efficacy penyandang disabilitas fisik, sedangkan focus penelitian peneliti adalah bagaimana pola komunikasi interpersonal antara pekerja social dengan penyandang disabilitas fisik dalam meningkatkan kemandirian.

C. Kerangka Berpikir

Sikap pikiran peneliti berfungsi sebagai pembenaran untuk memperkuat sub-fokus yang membentuk latar belakang penelitian. Sebuah landasan diperlukan dalam penelitian kualitatif sehingga penelitian dapat lebih fokus dan terorganisir. Untuk memahami konteks kajian, teknik, dan penerapan teori dalam penelitian, maka perlu adanya pola pikir tertentu agar dapat menghasilkan konteks dan konsep penelitian selanjutnya. Pola pikir ini dimaksudkan untuk membantu membangun jalur penelitian yang logis dan meyakinkan. (Sugiyono : 2015)

Para peneliti meneliti gaya komunikasi interpersonal yang digunakan pekerja sosial dan individu penyandang cacat untuk membantu mereka menjadi mandiri dalam penelitian ini. Akan dipahami dari kontak interpersonal yang terjadi bagaimana pekerja sosial membangun kemandirian atau menipu penyandang disabilitas sehingga mereka bisa mandiri di masa depan.

Menggambar dari deskripsi yang disebutkan di atas, kerangka studi dapat dicirikan sebagai berikut



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti bagaimana pola komunikasi interpersonal yang dilakukan antara pekerja sosial dengan penyandang disabilitas dan bagaimana cara pekerja sosial meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas. Dimulai dari input data yang diteliti yaitu komunikasi pekerja sosial dengan penyandang disabilitas dengan proses pola komunikasi interpersonal menurut Joseph A. DeVito yang meliputi 1) Pola komunikasi interpersonal primer. 2) Pola komunikasi interpersonal sekunder. 3) Pola komunikasi interpersonal linier. 4) Pola komunikasi interpersonal sirkuler. Sehingga pada pola komunikasi interpersonal antara pekerja sosial dengan penyandang disabilitas tersebut akan menghasilkan output atau hasil penelitian yakni pola komunikasi interpersonal antara pekerja sosial dengan penyandang disabilitas dalam membentuk kemandirian di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta.

BAB III
METODE PENELITIAN

A.Tempat dan Waktu Penelitian

TIMELINE PENELITIAN SKRIPSI							
KETERANGAN	BULAN						
	DES	JAN- MEI	JUN	JUL- AGS	SEP	OKT	NOV
	2022	2023	2023	2023	2023	2023	2023
Pra penelitian							
Penyusunan Proposal							
Seminar Proposal							
Revisi Proposal							
Penelitian Lapangan							
Penyusunan Skripsi							
Sidang Skripsi							

Tabel 4.1
Timeline Penelitian Skripsi

B. Pendekatan Penelitian

Salah satu jenis penelitian yang termasuk dalam kategori penelitian kualitatif adalah penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dari makalah penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang peristiwa nyata, fakta, fenomena, dan kondisi yang ditemukan selama penelitian. Whitney mendefinisikan pendekatan penelitian deskriptif sebagai proses menemukan

fakta melalui interpretasi yang akurat. Subjek atau objek (individu, kelompok, atau lembaga). Penelitian deskriptif ditandai dengan kemampuannya untuk menggambarkan situasi atau deskripsi objek dengan jelas tanpa menyertakan analisis apa pun terhadap item yang sedang dipelajari. Pendekatan ini memberikan gambaran komprehensif tentang fenomena tertentu, memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang subjek yang diteliti.

Observasi, wawancara, dan pencatatan merupakan pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini (Sugiyono, 2010) menyatakan bahwa teknik deskriptif menggambarkan status objek penelitian saat ini berdasarkan fakta yang tampak atau benar pada diri sendiri. Akibatnya, fokusnya adalah pada struktur dan fondasi orang secara keseluruhan, dan kondisi subjek dan topik studi digambarkan sebagai bergantung pada keadaan pada saat itu.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang ada di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta Subjek penelitian terdiri dari para pekerja sosial dan para penyandang disabilitas yang ada disana. Sedangkan untuk objek penelitiannya adalah Komunikasi Interpersonal antara pekerja sosial dengan penyandang difabel di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta. berdasarkan informasi yang akan diteliti, maka informasi utama pada penelitian ini adalah pekerja sosial sebanyak 2 orang yang bernama Ria Nawati dan Agung Wicaksono dan penyandang disabilitas sebanyak 2 orang yang berinisial “YL” dan “IH”.

D. Sumber Data

Sumber dalam penelitian adalah tempat di mana data dapat ditemukan. Data merupakan output dari pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka. Penelitian ini menggunakan data dari dua jenis sumber yang berbeda, khususnya:

1. Data Primer

Peneliti dapat memperoleh informasi langsung dari sumber data primer. Baik observasi lapangan langsung dan wawancara dengan peserta penelitian digunakan untuk mengumpulkan data ini. Para peneliti sekarang dapat memperoleh materi yang mengklarifikasi subjek penelitian mereka dengan melakukan wawancara. Data primer dalam penelitian ini terdiri dari dua pekerja sosial dan dua penyandang disabilitas, baik laki-laki maupun perempuan, berdasarkan materi yang akan ditinjau di Sentra Terpadu "Prof. Dr. Soeharso" Surakarta" untuk menyelesaikan proposal ini. Data Sekunder

Informasi tambahan yang diperoleh dari sumber selain sumber primer, seperti kedua, ketiga, dan seterusnya, disebut sebagai data sekunder. Data sekunder juga dapat diperoleh dari penelitian atau sumber sebelumnya. Data sekunder mencakup hal-hal seperti buku, jurnal, dan karya sastra lainnya yang digunakan untuk melengkapi sumber informasi utama. Jenis lain dari data sekunder adalah dokumen. Dokumentasi menyediakan penelitian ini dengan sumber data tambahan.

E. Teknik Pengumpulan data

1. Observasi (Pengamatan)

Jika dibandingkan dengan metode pengumpulan data lainnya, observasi menawarkan beberapa kualitas unik. Pengamatan langsung interaksi antara pekerja sosial dan individu penyandang disabilitas di Sentra Terpadu "Prof. Dr. Soeharso" Surakarta adalah tujuan pengamatan.

2. Wawancara

Interview ialah salah satu teknik yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang pekerja sosial yang bertemu langsung dengan klien melalui informan (rasio tatap muka). Interview juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan bertanya dan menjawab secara langsung dan lisan antara pewawancara dengan informan yang terkait dengan topik penelitian. Interview dilakukan kepada pimpinan lembaga, pekerja sosial yang bernama Ria Nawati dan Agung Wicaksono yang bertanggung jawab langsung terhadap penyandang disabilitas berinisial "YL" dan "IH".

3. Dokumentasi

Cara lain untuk mengumpulkan data dari responden adalah melalui dokumentasi. Dengan teknik ini, peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis atau dokumen yang ada di lokasi wawancara atau dengan responden, yang merupakan orang-orang dengan keterbatasan fisik di Sentra Terpadu "Prof. Dr. Soeharso" Surakarta.

F. Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan suatu data pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada sebuah penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak dapat terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (J. Moleong, 2010).

Verifikasi data dilakukan untuk memeriksa data yang dikumpulkan dan menunjukkan apakah suatu penelitian memang merupakan penyelidikan ilmiah. Triangulasi adalah prosedur yang digunakan untuk menguji validitas data yang digunakan dalam penyelidikan ini. Triangulasi adalah pendekatan memverifikasi keakuratan data yang memanfaatkan sumber eksternal untuk membandingkan atau memvalidasi data. Denzin mengategorikan triangulasi menjadi empat jenis: triangulasi metode, triangulasi sumber, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti.

Proses membandingkan data dari studi observasional dengan data dari wawancara, membandingkan pernyataan yang dibuat di depan umum dan pribadi, membandingkan temuan wawancara dengan konten dokumentasi terkait, dan memverifikasi data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikenal sebagai triangulasi sumber, dan itu adalah teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengevaluasi kredibilitas data.

G. Teknik Analisis Data

Tindakan mengatur dan mengumpulkan data ke dalam kategori, pola, dan deskripsi dasar dikenal sebagai analisis data. Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data jelas digunakan untuk mengatasi suatu pernyataan masalah dengan memanfaatkan berbagai metode pengumpulan data. Penelitian yang mencoba untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di masyarakat, terutama yang terkait dengan masalah yang diteliti, dikenal sebagai penelitian deskripsi kualitatif. Setelah mengumpulkan data di lapangan, itu benar-benar diekspos dan ditafsirkan.

Analisis data menurut (J. Moleong, 2010) Triangulasi sumber adalah teknik yang digunakan oleh peneliti untuk menilai keandalan data. Ini melibatkan membandingkan data dari studi observasional dengan data dari wawancara, membandingkan pernyataan yang dibuat di depan umum dan pribadi, membandingkan temuan wawancara dengan konten dokumentasi yang relevan, dan memverifikasi data yang dikumpulkan dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai dari:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah teknik analisis yang melibatkan penyempitan jumlah informasi, menekankan aspek yang paling penting, dan mencari pola dan tema. Investigasi masih berlangsung ketika analisis ini selesai. Dengan cara ini, data yang dikumpulkan dapat dengan mudah

difokuskan, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan dari temuan mereka dan memisahkan data yang diperlukan dari yang tidak.

Reduksi data menurut (Sugiyono, 2015) bertujuan untuk menciptakan gambaran yang lebih jelas yang dapat memfasilitasi pengumpulan data lebih lanjut dengan meringkas, mengatur item-item penting, berkonsentrasi pada aspek-aspek yang relevan sejalan dengan penelitian, dan mendokumentasikan tema dan pola. Pengurangan data akan menggabungkan tujuan yang telah ditetapkan dan yang akan dicapai. Teknik berpikir kritis lain yang membutuhkan tingkat wawasan dan kecerdasan yang tinggi adalah reduksi data.

2. Penyajian Data (Data Display)

Menampilkan data adalah tahap selanjutnya setelah meminimalkan data. Distribusi data dalam studi kualitatif dapat mengambil berbagai bentuk, termasuk tabel, grafik, diagram alur, piktogram, dan banyak lagi. Data akan disajikan dengan cara yang mudah dipahami dengan mengikuti pola hubungan, membuat data terorganisir dengan baik. Selanjutnya, Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai cara, seperti diagram alur, infografis, ringkasan ringkas, dan korelasi kategori. Meskipun demikian, penulisan naratif adalah format umum di mana data disajikan dalam penelitian kualitatif. Melalui penyajian data tersebut, data akan tertata dan tersusun dengan rapi,

sehingga akan memudahkan kita untuk dapat memahaminya (Sugiyono, 2015)

3. Penarikan kesimpulan

Membuat kesimpulan adalah tahap terakhir dari proses analisis penelitian kualitatif. Sugiyono (2015) mengklaim bahwa meskipun kesimpulan dari penelitian kualitatif dapat menangani masalah awal, mereka mungkin tidak dapat menangani semua masalah karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian semacam ini pada dasarnya bersifat sementara dan akan berubah ketika penelitian dilakukan di lapangan. Temuan baru dalam penelitian kualitatif adalah temuan yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Hasilnya mungkin berupa gambar atau deskripsi objek yang sebelumnya ambigu tetapi sekarang telah dibuat jelas melalui analisis.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta

Pengaturan Perang Kemerdekaan harus dilestarikan agar Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta tetap utuh pada tahun 1951. Banyak pejuang mengorbankan hidup mereka selama periode kemerdekaan (1945-1950), dengan yang lain bahkan menderita cacat fisik. Dengan bantuan ayahnya, R. Soeroto Rekso Pranoto, almarhum Profesor Dr. Soeharso, memulai percobaan pada tahun 1946 yang melibatkan pembuatan kaki palsu, atau "Prothese". Dimulai pada tahun 1947 membangun asrama untuk menampung orang-orang cacat yang menerima perawatan prostetik.

Industri ini tumbuh sedemikian rupa pada tahun 1948 sehingga bengkel khusus untuk fabrikasi protesis dibentuk. Tujuan dari program keterampilan kerja profesional pendidikan pada tahun 1949 adalah untuk mengamankan akomodasi bagi individu yang bekerja cacat. 28 Agustus 1951 Centrum Rehabilitation (RC), "Pusat Penyandang Disabilitas" pertama dan satu-satunya di Indonesia.

Center for the Development of Disabled Persons /Disabled Rehabilitation Institute (LRPC) didirikan pada tahun 1954 oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia, berdasarkan Surat Keputusan Menteri. Tugas lembaga termasuk mengawasi pekerjaan di bidang layanan

rehabilitasi sosial, pendidikan dan pelatihan kerja, dan seleksi dan asrama. Pusat Rehabilitasi (RC) berganti nama menjadi Pusat Rehabilitasi Prof. Dr. Soeharso Surakarta sebagai pengakuan atas karya perintis almarhum guru besar dalam rehabilitasi, sebagaimana tercantum dalam Keputusan Presiden Nomor 022/TK Tahun 1971, tanggal 29 Juni 1971..

"Lembaga Penelitian Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Fisik (LPRPCT)" Prof. Dr. Soeharso Surakarta menjadi nama barunya pada tahun 1976. "Pusat Rehabilitasi Disabilitas (PRPCT)" Prof. Dr. Soeharso Surakarta menjadi nama barunya pada tahun 1982." Tahun 1994 diubah lagi menjadi Pusat Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (PRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta." Departemen Sosial berganti nama menjadi "Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta" pada tahun 2003, sesuai dengan nomor RI: 55/HUK/2003. Pada tahun 2019 berubah nama menjadi "Pusat Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Soeharso Surakarta".

Terakhir, pada tanggal 10 Maret 2022, Pusat Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas "Prof. Dr. Soeharso Surakarta" berganti nama menjadi Sentra Terpadu "Prof. Dr. Soeharso" Surakarta sesuai dengan Peraturan Menteri Sosial No. 3 Tahun 2022. Pusat Integrasi "Prof. Dr. Soeharso" Surakarta adalah nama baru untuk organisasi ini. Melayani tidak hanya masyarakat secara keseluruhan yang membutuhkan bantuan sosial, tetapi juga mereka yang memiliki keterbatasan fisik. Anak dengan gangguan jiwa (ODGJ), penyandang disabilitas (PWD), anak berkebutuhan

khusus (ABH), anak terlantar, dan anak yang mengalami kekerasan termasuk di antara anak-anak yang kini mendapatkan perawatan di lembaga ini.

2. Visi dan Misi Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta

a. Visi

Meningkatkan Tanggung Jawab Sosial Bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS).

b. Misi

- 1) Meningkatkan kapabilitas fisik, psikososial, mental spiritual, dan penghidupan PPKS.
- 2) Mengembangkan inovasi, metode, dan model rehabilitasi sosial.
- 3) Mengembangkan lingkungan inklusi bagi PPKS.

3. Fungsi Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta

- 1.) Melaksanakan rencana dan program serta mengevaluasi dan menyiapkan laporan.
- 2.) Melakukan registrasi, observasi, identifikasi, penempatan asrama dan pemeliharaan serta menentukan diagnosa sosial,kecacatan dan perawatan medis.
- 3.) Latihan orientasi sosial, mental, keterampilan dan fisik.
- 4.) Melaksanakan resosialisasi, pendistribusian dan pembinaan lebih lanjut
- 5.) Memberikan informasi dan advokasi kebijakan.
- 6.) Merevisi dan mengembangkan standar sosial dan rehabilitasi

4. Tugas Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta

Penyediaan pelayanan sosial dan rehabilitasi, sosialisasi, resosialisasi, distribusi, dan pengawasan penerima manfaat agar dapat terlibat dalam kehidupan masyarakat, dokumen rujukan nasional, peninjauan dan penyusunan standar pelayanan, berbagi informasi, dan koordinasi dengan peraturan terkait sesuai dengan peraturan perundang-undangan kredit yang berlaku merupakan beberapa tanggung jawab utama Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

B. Sajian Data

1. Proses Interaksi yang dilakukan antara Pekerja Sosial Kepada Penyandang Disabilitas

Bimbingan serta pembelajaran yang diberikan pekerja sosial dengan penyandang disabilitas dilakukan rutin setiap harinya dengan berbagai macam kegiatan yang bisa diikuti oleh penyandang disabilitas di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta. Kegiatan bimbingan dan ketrampilan ini diberikan guna untuk bisa meningkatkan kemandirian para penyandang disabilitas setelah mereka nantinya keluar dari disana. Nantinya, upaya ini akan berfungsi sebagai sarana bagi mereka untuk memenuhi tuntutan keuangan mereka sendiri. Sesuai dengan jadwal yang mereka patuhi, kegiatan bimbingan dan pendidikan di ruang vokasi dimulai pukul 08.00 WIB dan berlangsung hingga pukul 16.00 WIB. Orang-orang penyandang cacat memulai proses bimbingan dan pembelajaran ini dengan mendengarkan pekerja sosial menggambarkan bagaimana pendekatan itu

bekerja dan bagaimana pendekatan itu dihasilkan. Setelah itu, mereka mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari. Orang-orang dengan gangguan dipersilakan untuk mengajukan pertanyaan jika mereka mengalami kesulitan menyelesaikan suatu kegiatan selama proses kegiatan. Selain itu, pekerja sosial mengawasi dan mengoreksi pekerjaan yang dihasilkan oleh orang-orang cacat..

Tidak hanya bimbingan yang diberikan di dalam kelas, tetapi juga terjadi di luarnya. Ini didasarkan pada apa yang ditemukan selama wawancara dengan seorang pekerja sosial. di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta

“Dalam hal berkomunikasi dengan mereka itu sering sekali, setiap berpapasan mesti adalah untuk komunikasinya, sekedar menanyakan mau kemana atau apa pasti ada komunikasinya, saat proses pemberian kegiatan juga pastinya ada komunikasi yang terjalin antara saya dengan penyandang disabilitas disini.”
(Wawancara, 26 September 2023)

Setelah mengikuti kegiatan di ruang vokasi, pada jam makan siang, para penyandang disabilitas akan berkumpul di ruang makan untuk melaksanakan makan siang bersama. Dari hasil pengamatan yang dilakukan disana, para penyandang disabilitas akan baris secara bergantian untuk mengambil makan siang mereka dengan tetap diawasi oleh pekerja sosial, jika salah satu dari mereka mengalami kesulitan pekerja sosial baru akan membantunya. Setelah makan siang penyandang disabilitas akan istirahat sebentar kemudian melanjutkan kegiatan mereka selanjutnya sesuai jadwal masing-masing.

Pekerja sosial juga memberikan bimbingan dalam bentuk semangat, motivasi, serta dukungan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu pekerja sosial bernama Ria Nawati

“Yaa mungkin untuk hal itu, pertama-tama mungkin kita suruh istirahat dulu mba mungkin saja mereka capek atau bosan, setelah itu mungkin kita bombing lagi kita Tanya apa kesusahan mereka terus kita bantu cari jalan keluarnya gitu aja sih mba mungkin yang bisa kita lakukan. Biasanya mereka juga sering curhat-curhat tentang dirinya, permasalahan dirinya, atau apa yang sedang mereka alami terus kita kasih solusi dan semangat mba jadi mereka mau bangkit lagi” (Wawancara, 26 September 2023)

Wawancara selanjutnya dengan salah satu penyandang disabilitas yang berinisial “YL”, mengatakan

“Baik banget mba, mereka ngebantu saya banget kalo lagi butuh bantuan nanti dibantuin terus diarah-arahkan juga mba gimana-gimananya, mereka kadang memberikan motivasi ke saya kalo saya sedang down atau putus asa gitu, kadang kalo lagi ada masalah juga dibantu buat nyelesain dan dikasih saran, disini juga dikasih ketrampilan biar ada kegiatan dan punya skill. Kadang kita juga sering diajak jajan di kantin mba hehehe. Pokoknya the best banget deh pekerja sosial disini tuh” (Wawancara, 26 September 2023)



Gambar 4.1

Proses kegiatan Keterampilan

Dari pernyataan tersebut, peneliti juga mengamati bagaimana cara pekerja sosial berkomunikasi dengan penyandang disabilitas dan bagaimana cara penyandang disabilitas menjawab pertanyaan-pertanyaan yang

diberikan oleh pekerja sosial. Pekerja sosial melakukan komunikasi dengan penyandang disabilitas secara tatap muka secara langsung yang dimana feedbacknya akan diterima pada saat itu juga.

Dari hasil pengamatan di lapangan, pada saat proses interaksi antara Pekerja sosial dan penyandang disabilitas mereka tidak hanya berkomunikasi secara verbal saja, melainkan juga non verbal dengan menggunakan gerakan tangan, mimik wajah, sentuhan, tatapan mata. Pekerja sosial akan menggunakan bentuk komunikasi apapun sampai penyandang disabilitas bisa paham apa maksud pekerja sosial. Begitupun juga sebaliknya.

2. Aspek yang mempengaruhi kualitas komunikasi interpersonal antara pekerja sosial dengan penyandang disabilitas

Kesuksesan penyandang disabilitas di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta dalam menerima dan memahami pesan yang disampaikan pekerja sosial menunjukkan efektivitas dalam komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang efektif untuk meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas dapat dicapai di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

Dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, adanya faktor-faktor yang diterapkan pekerja sosial dalam meningkatkan komunikasi interpersonal dengan penyandang disabilitas meliputi,

- 1) Sikap saling terbuka

Merupakan sikap saling terbuka antara pekerja sosial dengan penyandang disabilitas pada saat melakukan sebuah interaksi. Berikut hasil wawancara dengan salah satu pekerja sosial bernama Ria Nawati,

“Dengan melakukan komunikasi dan interaksi dengan mereka, maka kita dapat mengetahui apa yang mereka inginkan mbak, apa yang mereka perlukan, apa yang mereka harapkan, misalnya mereka ingin pergi ke mana kita dapat memberi tahu rutenya, atau jika mereka sedang menghadapi masalah kita dapat membantu dan memberikan saran kepada mereka. Jadi yaa sangat krusial menurut saya sebagai pekerja sosial untuk melakukan interaksi personal dengan penyandang disabilitas di sini.” (Wawancara, 26 September 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pekerja sosial disana, terlihat model komunikasi interpersonal yang digunakan terbuka dalam memberikan arahan dan motivasi, memberikan dorongan sesuai dengan kebutuhannya

2) Empati

Merupakan kemampuan pekerja sosial untuk bisa menempatkan diri kedalam situasi dan kondisi yang dialami oleh penyandang disabilitas, berikut salah satu hasil wawancara dengan penyandang disabilitas

“Baik banget mba, mereka ngebantu saya banget kalo lagi butuh bantuan nanti dibantuin terus diarah-arahkan juga mba gimana-gimananya, mereka kadang memberikan motivasi ke saya kalo saya sedang down atau putus asa gitu, kadang kalo lagi ada masalah juga dibantu buat nyelesaiin dan dikasih saran, disini juga dikasih ketrampilan biar ada kegiatan dan punya skill. Kadang kita juga sering diajak jajan di kantin mba hehehe. Pokoknya the best banget deh pekerja sosial disini tuh” (Wawancara, 26 September 2023)

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pekerja sosial harus bisa memahami dan menempatkan diri kepada disabilitas agar interaksi antara keduanya bisa berjalan dengan efektif.

3) Sikap saling mendukung

Setiap saran, pendapat, dan ide yang diajukan oleh orang lain akan mendapat dukungan dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Bantuan mungkin membuat seseorang lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas dan mencapai hasil yang diinginkan.

Dari hasil pengamatan yang didapat peneliti di lapangan, sikap saling mendukung ini dilaksanakan pada saat kegiatan evaluasi bulanan yang dilakukan di ruang serba guna. Para pekerja sosial dan penyandang disabilitas akan berkumpul menjadi satu di satu ruangan yang kemudian mereka akan menyampaikan apapun permasalahan mereka, gagasan mereka, serta ide-ide mereka.

4) Sikap positif

Komunikasi berikut akan berjalan lebih lancar dan mudah jika komunikator dan komunikan menerima reaksi yang baik dari satu sama lain. Sikap positif mencegah individu menjadi curiga atau bias, yang dapat menghambat komunikasi.

5) Kesetaraan

Keadaan apa pun dapat menimbulkan ketidaksetaraan. Salah satunya mungkin lebih cerdas, kaya, menarik, atau tampan. Manusia sejati semuanya sama; Tidak pernah ada perbedaan di antara mereka.

Bahkan dengan perbedaan ini, komunikasi interpersonal bekerja lebih baik dalam lingkungan yang setara.

Mereka tidak saling membeda-bedakan di dalam Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Apakah mereka anak-anak orang kaya, orang miskin atau apa pun, mereka akan memperlakukan mereka dengan adil terlepas dari mana mereka berasal.

3. Materi Keterampilan Kemandirian Yang Diberikan Pekerja Sosial Terhadap Penyandang Disabilitas

Materi ketrampilan yang diberikan pekerja sosial kepada penyandang disabilitas lebih mengarah kepada kemandirian kehidupan sehari-hari. Dari hasil observasi pada tanggal 27 September 2023, penyandang disabilitas sedang melakukan kegiatan membereskan tempat tidur mereka yang kemudian secara bergantian mereka mandi dan bersiap untuk mengikuti kegiatan sesuai dengan jadwal mereka masing-masing. Mereka juga diajarkan untuk bisa mandiri dalam mencukupi kebutuhan mereka sendiri seperti mengambil makan sendiri, membereskan tempat makan setelah digunakan, mencuci piring setelah digunakan. pelatihan ini diberikan oleh pekerja sosial di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta dengan tujuan untuk meningkatkan kemandirian dalam hal beraktivitas keseharian mereka

Kemudian dari hasil wawancara dan observasi pada tanggal 28 September 2023, peneliti mengamati bagaimana pemberian materi ketrampilan yang diberikan pekerja sosial kepada penyandang disabilitas,

berikut hasil wawancara dengan salah satu pekerja sosial terkait apa saja yang ketrampilan yang diberikan selama di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta

“Kalo untuk kegiatannya sih banyak ya mba yang diberikan selama disini, contohnya ini mereka belajar menggunakan dasar-dasar computer dulu supaya mereka nanti keluar mereka paham menggunakan computer nah nanti jika mereka mau buka usaha yang berhubungan dengan computer mereka sudah paham, disini juga ada desain grafis mba sama fotografer, nah setelah desainnya jadi biasanya langsung disetor ke bagian cetak mba disana mereka diajarkan menggunakan mesin cetak itu gimana terus praktek juga, terus ada menjahit seperti membuat baju terus tas gitu, abis itu ada teknik mesin siapa tau nanti kedepannya mereka mau buka bengkel kan mereka sudah paham.” (Wawancara, 26 September 2023)

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti juga mengamati bagaimana cara pekerja sosial membimbing penyandang disabilitas sampai mereka bisa melakukan sendiri. Pada saat mereka membutuhkan bantuan baru pekerja sosial memberikan bantuannya jika tidak pekerja sosial hanya akan mengamatinya saja.

Kegiatan ketrampilan selanjutnya yang didapat dari hasil pengamatan peneliti pada tanggal 29 September 2023 yakni Pada setiap akhir bulan akan diadakan evaluasi bulanan yang dilakukan di gedung serbaguna. Kegiatan ini bertujuan agar para penyandang disabilitas bisa bersosialisasi dengan yang lainnya, agar mereka juga bisa percaya diri untuk bisa mengutarakan apa permasalahan mereka dan apa yang mereka mau dan juga untuk mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang telah mereka ikuti setiap harinya.

Peneliti mengamati para penyandang disabilitas mengikuti kegiatan evaluasi dengan tenang dan memperhatikan. Pada saat pekerja sosial berbicara didepan mereka memperhatikan dengan seksma, kemudian saat

pekerja sosial meminta untuk mereka maju mereka berani untuk maju walau masih malu-malu pada saat didepan. Kegiatan ini dilakukan selama kurang lebih 1 jam, setelah mengikuti kegiatan ini mereka makan siang bersama-sama di ruang makan.

4. Pengaruh kegiatan Ketrampilan Pekerja Sosial Bagi Penyandang Disabilitas

Dengan adanya bimbingan dari pekerja sosial terdapat dampak yang sangat positif terhadap meningkatnya kemandirian penyandang disabilitas di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta. Seperti yang disampaikan oleh salah satu penyandang disabilitas “YL”:

Commented [U1]: siapa ?

“Kalo perubahan sih sudah ada mba, semenjak saya masuk disini saya harus jadi mandiri, harus bisa melakukann apa-apa sendiri, tapi kalo saya sedang kesusahan atau membutuhkan bantuan orang lain mereka pasti bantuin sih. Intinya setelah saya masuk kesini saya jauh lebih mandiri disbanding sebelum saya masuk sini” (Wawancara, 26 September 2023)

Hadirnya bimbingan dari pekerja sosial di panti sangat memberikan kemajuan tersendiri bagi penyandang disabilitas, khususnya dalam hal meningkatnya kemandirian penyandang disabilitas. Salah satu pekerja sosial yang bernama Ria Nawati mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah mungkin sudah mbak, dalam artian mereka itu sudah bisa melakukan apapun itu sendiri, mereka juga sudah bisa berbaur dengan teman-temannya. Kalo untuk ketrampilan mereka sudah diajarkan untuk membuat kerjainan tangan, mengoperasikan computer, mengoperasikan mesin cetak dan lain-lain mereka sudah bisa semua mbak. Alhamdulillah mereka bisa mngikuti dengan baik mba. Walau kadang adalah satu atau dua anak yang ga betah jadinya mereka ngambek gamau ikut latihan tapi itu bisa diatasi sih mba sama kita”. (Wawancara, 26 September 2023)

Proses interaksi yang dilakukan pekerja sosial dengan penyandang disabilitas terbilang cukup efektif dikarenakan pekerja sosial dapat

memahami apa maksud dari penyandang disabilitas. Dampak positif dari kegiatan di panti juga terlihat dari salah satu pernyataan penyandang disabilitas

“Sudah lumayan sih, setelah masuk kesini saya lebih mandiri dari segi kebutuhan sehari-hari saya seperti mandi sendiri, makan sendiri, terus disini juga dikasih kegiatan kayak bikin kerajinan tangan terus menjahit itu perlu banget sih buat saya” (Wawancara, 26 September 2023)

Salah satu penyandang disabilitas di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta mengatakan bahwa bimbingan yang diberikan oleh pekerja sosial memberikan sebuah kemajuan dan dampak positif pada dirinya. Terbukti dari pernyataan yang mengatakan bahwa dirinya telah lebih mandiri ketika sudah masuk di panti. Penyandang disabilitas juga secara perlahan sudah mulai percaya diri dan mau bergaul dengan teman-temannya selama berada di sana.

Penyandang disabilitas juga mengatakan bahwa bimbingan ketrampilan yang diberikan pekerja sosial selama mereka berada di panti memiliki suatu keuntungan tersendiri seperti bertambahnya ketrampilan mereka yang nantinya akan mereka gunakan ketika mereka sudah tidak lagi berada di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta.

C. Analisis Data

Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan adanya pola komunikasi interpersonal yang terbentuk antara pekerja sosial dengan penyandang disabilitas di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta. Adapun beberapa uraian pola komunikasi interpersonal yang peneliti temukan sebagai berikut:

a. Pola Komunikasi Primer

Seperti yang telah dipaparkan diatas, pola komunikasi primer disini merupakan suatu proses penyampaian sebuah pikiran atau pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu symbol atau lambing sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambing yakni lambing verbal dan lambing non verbal.lambangverbal yaitu bahasa, yang dimana ini paling sering digunakan karena bahasa mampu mengungkapkan komunikator. Sedangkan lambing non verbal yaitu lambing yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, namun suatu isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain: kepala, tangan, bibir, dan sebagainya. (Devito, 2011)

Bila dikaitkan dengan pola komunikasi diatas, proses komunikasi yang dilakukan oleh pekerja sosial di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta sesuai dengan pola komunikasi secara primer, karena pekerja sosial tersebut selalu menggunakan bahasa verbal yang juga dibarengi dengan menggunakan non verbal dalam melakukan sebuah interaksi dengan para penyandang disabilitas disana. Contohnya, pekerja sosial selalu memberikan motivasi dan arahan dengan perkataan, jika mereka tidak paham barulah pekerja sosial menggunakan gerakan tangan dan bahasa isyarat seperti menunjuk, gelengan kepala, anggukan kepada, dan masih banyak lagi.

Jika kedua lambing tersebut tidak dilakukan, maka proses penyampaian pesan tidak akan mudah diterima dengan baik oleh para

penyandang disabilitas yang khususnya memiliki kekurangan dalam ham mendengar dan berbicara. Karena adanya keterbatasan tersebutlah sangat diharuskan untuk menggunakan verbal dan non verbal secara bersamaan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikatakan bahwa dalam penerapan pola komunikasi primer yang dilakukan oleh pekerja sosial sudah sepenuhnya diterapkan. Sehingga proses komunikasi dalam pola komunikasi primer ini dinyatakan efektif karena penggunaan bahasa verbal dan non verbalnya dilakukan secara seimbang.

b. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder ialah suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambing pada media pertama kurang efektif. Komunikator yang menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasinya berada di jarak yang jauh tempatnya dan banyak jumlahnya. Di dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena ada dukungan dari teknologi informasi yang semakin canggih dan maju. (Devito, 2011)

Dalam proses berkomunikasi antara pekerja satu dengan pekerja yang lain atau dengan kepalanya pasti membutuhkan adanya media yang dapat menghubungkan mereka dalam menyampaikan sebuah pesan. Para pekerja sosial menggunakan media atau saluran seperti smartphone dengan memanfaatkan fitur group WhatsApp. Dengan menggunakan media tersebut para pekerja sosial dapat dengan mudah untuk berkoordinasi

dengan pekerja lainnya yang mungkin saja jaraknya jauh dan jumlahnya banyak. Dan juga dengan menggunakan media dapat mempersingkat waktu juga. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pola komunikasi secara sekunder sesuai dengan apa yang diterapkan oleh pekerja sosial dalam melakukan sebuah interaksi komunikasi melalui media bisa dikatakan cukup efektif.

c. Pola Komunikasi Linier

Pola komunikasi linier mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik yang lainnya secara lurus, yang dimana memiliki arti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi, dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Di dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada sebuah perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi. (Devito, 2011)

Pola komunikasi linier yang dilakukan oleh pekerja sosial kepada penyandang disabilitas dinilai sudah sesuai, hal ini dibuktikan dengan melakukan komunikasi secara interpersonal dan komunikasi secara kelompok. Komunikasi interpersonal yang dilakukan pekerja sosial secara *face to face* atau tatap muka dengan para penyandang disabilitas, hal ini dilakukan untuk memberikan semangat dan motivasi kepada para penyandang disabilitas supaya dapat berubah menjadi lebih mandiri dan percaya diri. Selain itu, pekerja sosial di Sentra Terpadu “Prof. Dr.

Soeharso” Surakarta juga peduli dan selalu bertanya apabila ada anak didiknya yang terlihat murung dan memiliki masalah. Hal ini dilakukan agar anak didiknya dapat terbuka dan mau untuk bercerita kepada para pekerja sosial disana, sehingga para pekerja sosial dapat menyesuaikan apa yang dibutuhkan oleh anak tersebut.

Selain komunikasi interpersonal, pekerja sosial juga melakukan komunikasi secara kelompok dengan cara membentuk sebuah kelompok yang berisikan oleh 3-5 orang yang kemudian kelompok tersebut mempunyai satu Pembina yang merupakan pekerja sosial disana. Hal ini dilakukan supaya para penyandang disabilitas dapat terbuka melalui pendekatan yang dilakukan oleh Pembina kelompok, sehingga para penyandang tidak canggung dan malu lagi untuk melakukan interaksi sosial. Disamping itu, Pembina kelompok juga memberikan arahan serta nasihat kepada para anggotanya agar mereka mempunyai karakter yang positif dalam diri mereka.

d. Pola Komunikasi Sirkuler

Pola komunikasi sirkuler secara harfiah memiliki arti bulat, bundar, atau keliling. Dalam proses sirkuler itu terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi seperti ini, proses komunikasi berjalan terus dengan adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. (Devito, 2011) Berdasarkan uraian diatas, pola komunikasi sirkuler sudah sesuai dengan proses komunikasi yang dilakukan oleh

pekerja sosial di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta, yang mana dalam proses komunikasi tersebut ada timbal balik yang diberikan oleh penerima pesan atau para penyandang disabilitas meskipun respon yang diberikan cenderung pasif.

Respon yang diberikan oleh penyandang disabilitas bermacam-macam ada yang merespon dengan bahasa verbal dan non verbal, ada juga yang hanya terdiam atau tidak paham sama sekali. Semua itu tergantung dengan konsentrasi yang mereka miliki apakah mereka serius mengikuti kegiatan atau tidak. Berdaarkan uraian pola komunikasi diatas, terlihat pola komunikasi interpersonal yang muncul. Pola komunikasi interpersonal ini bisa terbentuk karena adanya interaksi yang dilakukan secara terus menerus dengan cara penyampaian dari hati ke hati atau dengan penuh kasih sayang oleh pekerja sosial dengan penyandang disabilitas. Namun, bisa dikatakan pola komunikasi interpersonal itu efektif apabila sudah mengacu dan mempertimbangkan beberapa aspek komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Joseph A. Devito yakni:

1) Keterbukaan

Keterbukaan merupakan aspek yang penting didalam membuka pintu sebuah komunikasi interpersonal, karena manusia tentunya memiliki suatu keterbatasan tersendiri khususnya para penyandang disabilitas. Salah satu cara untu dapat mengatasi keterbatasan tersebut harus bisa membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Hubungan baik ini adalah salah satu cara untuk

dapat membuka diri kepada orang lain. Seperti pada saat kegiatan berlangsung, ada anak didiknya yang kurang semangat atau sedang tidak mau untuk ikut kegiatan disitulah peran pekerja sosial dapat masuk dengan memberikan dukungan atau motivasi. Namun, tidak semua penyandang disabilitas mau untuk terbuka dengan pekerja sosial.

2) Empati

Empati memiliki maksud menempatkan diri kepada apa yang sedang dirasakan oleh orang lain berdasarkan sudut pandang orang itu sendiri. Berdasarkan temuan yang dilakukan, peneliti menemukan adanya rasa empati yang dilakukan oleh pekerja sosial kepada penyandang disabilitas. Hal ini terbentuk ketika pekerja sosial mengkomunikasikan empati baik secara verbal ataupun non verbal. Ketika pekerja sosial ingin menuju ruangnya secara tidak sengaja bertemu dengan penyandang disabilitas sedang melamun di koridor kemudian pekerja sosial bertanya apakah ada masalah atau apa secara hati-hati. Pekerja sosial berusaha untuk membangun rasa empati dan memberikan dukungan kepada penyandang disabilitas agar bisa kembali ceria lagi.

3) Sikap Mendukung

Pekerja sosial di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta selalu memberikan dukungan dengan selalu membuat situasi yang menyenangkan pada saat melakukan kegiatan. Pekerja

sosial memberikan reward atau penghargaan kepada penyandang disabilitas yang sudah melakukan apa yang pekerja sosial arahkan. Contohnya pada saat penyandang sosial mengikuti kegiatan untuk membuat sebuah baju, pada saat sudah selesai pekerja sosial akan memberikan apresiasi dengan pujian atau sekedar hadiah kecil agar mereka senang dan mau untuk terus mencoba lagi.

4) Sikap Positif

Peneliti menemukan bahwa pekerja sosial di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta dalam memberikan sikap positifnya yaitu dengan menyatakan kalimat-kalimat positif seperti motivasi dan dorongan yang positif. Beberapa hal yang diterapkan pada saat kegiatan tatap muka seperti pada saat penyandang disabilitas sedang mengalami kesulitan kemudian pekerja sosial memberikan arahan lebih jelas lagi dan menyuruh untuk mereka mencoba sekali lagi dengan pelan-pelan sampai mereka paham dan tidak boleh untuk menyerah begitu saja.

5) Kesetaraan

Kesetaraan yang dimaksud disini yakni tidak membedakan antara penyandang disabilitas yang satu dengan yang lainnya. Jadi semua pekerja sosial harus berlaku adil ketika menangani dan membimbing penyandang disabilitas yang berada di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta. Pekerja sosial tidak boleh mengistimewakan satu penyandang disabilitas karena itu akan

membuat yang lainnya merasa cemburu dan merasa tidak disayang atau iri. Sebagai seorang pekerja sosial harus berlaku adil terhadap semuanya.

Berdasarkan pola komunikasi yang mengacu kepada aspek efektifitas komunikasi interpersonal yang di paparkan oleh Joseph A. DeVito, pekerja sosial di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta sejauh ini sudah berjalan dengan baik dengan memperhatikan 5 aspek diatas. Namun untuk beberapa respon yang diberikan oleh penyandang disabilitas masih cenderung pasif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang dilakukan oleh peneliti, untuk melihat bagaimana pola komunikasi interpersonal antara pekerja sosial dengan penyandang disabilitas dalam menumbuhkan kemandirian di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: pola komunikasi interpersonal yang terjalin antara pekerja sosial dan penyandang disabilitas dapat dikategorikan sudah sesuai dengan pola komunikasi primer, sekunder, linier, dan sirkuler. Namun pada pola komunikasi sirkuler, feedback atau respon yang diberikan oleh penyandang disabilitas cenderung pasif karena mereka masih terbelah malu-malu dan belum mau terbuka kepada semua pekerja sosial dan hanya dengan beberapa pekerja sosial saja mereka mau terbuka. Selain komunikasi interpersonal, mereka juga melakukan komunikasi secara kelompok yaitu dengan cara membentuk sebuah kelompok kecil yang berisikan 5-6 orang dengan satu pembimbing.

Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta sudah mewujudkan kemandirian yang cukup baik, untuk dapat mewujudkan kemandirian tersebut diperlukannya adanya pola khusus agar tujuan dapat sesuai harapan. Adapun beberapa kegiatan yang diikuti penyandang disabilitas selama di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta seperti pelatihan kegiatan sehari-hari, pelatihan ketrampilan, serta evaluasi bulanan.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode studi deskriptif kualitatif yang dimana data primernya didapat dari wawancara dan observasi. Namun pada penelitian ini, peneliti masih memiliki keterbatasan dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Keterbatasan dalam mencari sumber data terdahulu dengan penelitian yang sama dikarenakan masih minimnya peneliti yang meneliti tentang pola komunikasi interpersonal antara pekerja sosial dengan penyandang disabilitas.
2. Keterbatasan saat melakukan wawancara dengan narasumber, karena penyandang disabilitas masih belum terbuka dan malu-malu, dan juga peneliti masih belum fasih dan paham tentang bahasa isyarat.

C. Saran

1. Bagi Pekerja Sosial di Sentra Terpadu :Prof. Dr. Soeharso” Surakarta

Untuk tetap menjaga kemandirian dan pola komunikasi yang efektif bagi penyandang disabilitas, maka perlu selalu dikembangkan pola dan metode komunikasi interpersonal yang dapat diterapkan pada mereka agar penyandang disabilitas mendapat perhatian lebih. Meski banyak materi pembelajaran yang bisa digunakan saat ini, namun pekerja sosial harus tetap memberikan bimbingan individual kepada penyandang disabilitas agar kedepannya mereka lebih percaya diri dan mandiri.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Para peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topic yang sama, dapat melihat dari sudut pandang yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Hal ini terkait dengan pentingnya evaluasi dan analisis informasi utama. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna dan banyak kurangnya, sehingga diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat lebih memahami teori untuk dapat mengatasi kekurangan yang ditemukan selama penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- AB, S. (2017). Dasar-Dasar Teori Metode Penelitian Sosial. Jawa Timur: Wade Group Publish.
- Adi, Isbandi Rukminto. (2005). Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. FISIP UI PRESS.
- Aini, N. (2016). Komunikasi Interpersonal Pekerjaan Sosial Terhadap Lansia. Miyah: Jurnal Studi Islam, 12(2), 154-174.
- A Devito, Joseph. (2011). Komunikasi Antar Manusia. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Andriani, J. V. (2023). Resiliensi Penyandang Disabilitas Fisik Dalam Menghadapi Diskriminasi Sosial Di Sentra Terpadu "Prof. Dr. Soeharso" Surakarta. 150.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Azizah, S. N. (2023). Pola Komunikasi Interpersonal Kalangan Disabilitas di Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (Doctoral dissertation, IAIN Kudus)
- Cangara, H. (2012). Pengantar ilmu komunikasi.
- Effendy, O. U. (1993). Dasar-dasar Komunikasi. Jakarta: Remaja Rosdakarya..
- Eliani, E. (2019). Komunikasi Interpersonal Pekerja Sosial Dengan Penerima Manfaat Di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) " rumbai" Pekanbaru (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau)
- Lestari, E. Y., Sumarto, S., & Isdaryanto, N. (2017). Pemenuhan hak bagi penyandang disabilitas di kabupaten Semarang melalui implementasi convention on the rights of persons with disabilities (CPRD) dalam bidang pendidikan. Integralistik, 28(1), 1-9. FISIK (Studi Kasus Di Sentra Terpadu "Prof. Dr. Soeharso" Surakarta) (Doctoral dissertation, UIN Surakarta).
- Halidah, H. (2021). Pola Komunikasi Interpersonal Antara Pekerja Sosial Dengan Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha "Budi Sejahtera" Provinsi Kalimantan Selatan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan

MAB).

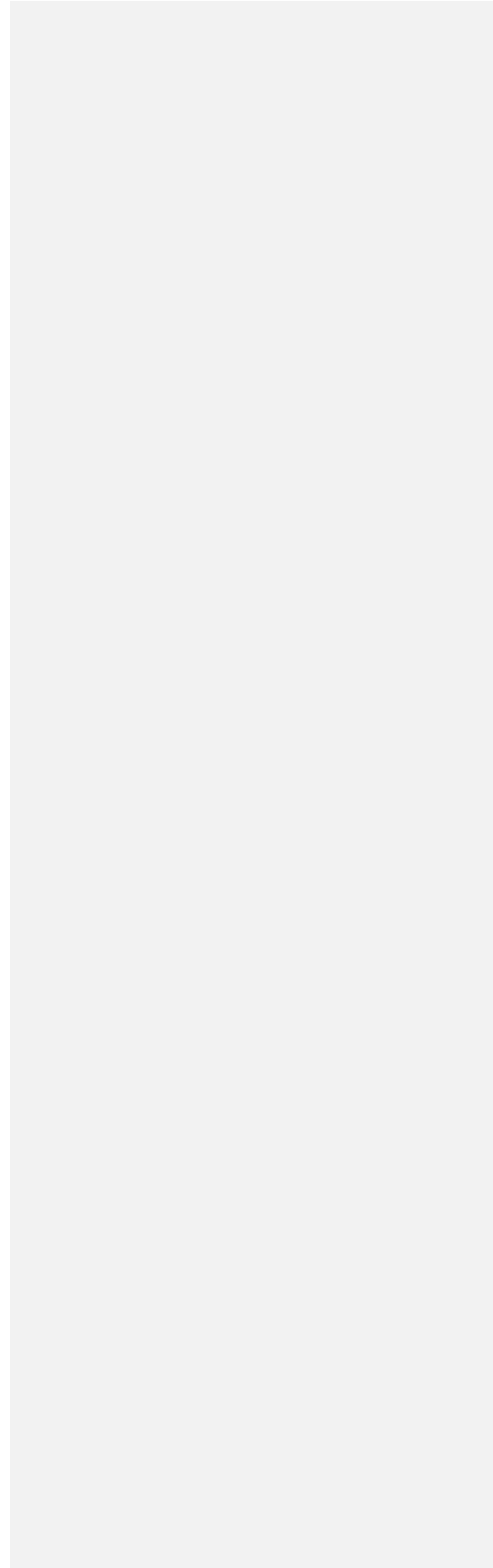
- Hanani, Silfia. 2017. *Komunikasi Antar Pribadi: Teori dan Praktik*. Sleman: Ar-Ruzz Media..
- Hendrayani, M. (2019). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pekerja Sosial Dalam Menangani Pengemis Di Ipsm Yogyakarta. *Jurnal Dakwah Risaalah*, 30(1), 61.
- Husna, N. (2014). Ilmu kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 6(23), 45–58.
- Imama, H. (2021). Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dan Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita Kelas IX SLB C Muzdalifah Medan Dalam Meningkatkan Kemandirian (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan). Lubis, M. S. (2018). *Metodologi penelitian*. Deepublish.
- Muhammad, Arni. 2011. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Mukarom, Z. Muhibudin Wijaya Laksana.(2015). *Manajemen Public Relations, Panduan Efektif Pengelolaan Hubungan Masyarakat*. Bandung: Pustaka Setia
- NISA, K. (2021). Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Penyandang Disabilitas Dalam Memotivasi Belajar (Studi Kasus Di SMPLB Kabupaten Aceh Barat Daya) (Doctoral dissertation, Universitas Teuku Umar).
- Nurdin, A., Moefad, A. M., Zubaidi, A. N., & Harianto, R. (2013). *Pengantar ilmu komunikasi* Ali Nurdin. 2013. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Surabaya: Mitra Media Nusantara.
- Pincus, A., & Minahan, A. (1973). *Social work practice: Model and method*. (No Title).
- Pratiwi, W. I. (2020). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pelaksanaan Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Di Sekolah Dasar , Klaten , Jawa Tengah., 9(2), 30–46.
- Pujileksono, S., Abdurahman, S. M., Yuliani, D., & Wuryantari, M. (2018). *Dasar-dasar praktik pekerjaan sosial: seni menjalani profesi pertolongan*. Malang: Intrans Publishing.
- Rania, F. Peran Pekerja Sosial dalam Memberikan Dukungan Sosial pada Anak dengan Disabilitas Tuna Rungu di Yayasan Sayap Ibu Banten (Bachelor's

thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)

- Riau, U. I., Komunikasi, F. I., Komunikasi, F. I., & Riau, U. I. (n.d.). Komunikasi Interpersonal Pekerja Sosial Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (Brsampk) “ Rumbai ” Pekanbaru.
- Ridwan, M. M., Muhammad Aminullah, A., Jamaluddin, N., Elihami, E., & Perpustakaan, P. (2020). Analisis Penerapan Komunikasi Interpersonal Dalam Melayani Pemustaka Di Perpustakaan UIN Alauddin Makassar. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 95–106.
- Sari, I. P., & Yendi, F. M. (2018). Peran Konselor dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik. *Schould: Indonesian Journal of School Counseling*, 3 (3), 80-88. Suryabrata, S. (1987). metode penelitian Jakarta: Rajawali.
- Sugiyono, D. (2010). Memahami penelitian kualitatif.
- Suranto Aw., (2011). Komunikasi interpersonal. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Susanti, R. A. (2020). Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita Di SLB Negri 01 Kota Bengkulu. Institut Agama Islam Negri (IAIN).
- Tuhuteru, W. (2020). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Antarpegawai Terhadap Kinerja Pegawai di Bagian Hubungan Masyarakat (HUMAS) Kantor Bupati Maluku Tengah. Program Study Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Univerisitas Muhammadiyah Makassar, 135.
- Utami, S. P. Strategi Komunikasi Lembaga “Speak Project” Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Public Speaker Pada Program “Speak Disability Academy” Melalui Daring Dan Luring (Bachelor’s thesis, Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah).
- Wijayanto, P. A. (2014). Upaya perlindungan hukum terhadap kaum Difabel sebagai korban tindak pidana (Doctoral dissertation, UAJY).
- Wulandari, N., & Triyono, T. (2023). Strategi Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Career Self Efficacy Penyandang Disabilitas Fisik (Studi Kasus Di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta) (Doctoral dissertation, UIN Surakarta)

- Yanuar, D., Azman, Z., & Retnaningsih, E. T. (2019). Komunikasi Interpersonal Ibu Tunggal dan Anak Penyandang Disabilitas. *Jurnal Komunikasi Global*, 8(2), 240-257
- Zemilia, Z. (2021). Komunikasi Interpersonal Antara Anggota Dalam Menanamkan Nilai Kerukunan Pada Pengajian Sosial Kerukunan Tetangga Di Kecamatan Tanjung Karang Timur (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)

**L
A
M
P
I
R
A
N**



Lampiran 1:**Transkrip Wawancara**

- 1. Nama** : Ria Nawati
Jabatan : Pekerja Sosial
Tanggal Wawancara : 26 September 2023
Keterangan : P = Peneliti, N = Narasumber

P	Selama anda bekerja di sini, seberapa seringkah anda berinteraksi (berkomunikasi) dengan para penyandang disabilitas fisik?
N	Dalam hal berkomunikasi dengan mereka itu sering sekali, setiap berpapasan mesti adalah untuk komunikasinya, sekedar menanyakan mau kemana atau apa pasti ada komunikasinya, saat proses pemberian kegiatan juga pastinya ada komunikasi yang terjalin antara saya dengan penyandang disabilitas disini.
P	Bagaimana metode Anda (pekerja sosial) dalam berkomunikasi dengan individu yang mengalami keterbatasan fisik?
N	Yaa mungkin untuk hal itu, pertama-tama mungkin kita suruh istirahat dulu mba mungkin saja mereka capek atau bosan, setelah itu mungkin kita bombing lagi kita Tanya apa kesusahan mereka terus kita bantu cari jalan keluarnya gitu aja sih mba mungkin yang bisa kita lakukan. Biasanya mereka juga sering curhat-curhat tentang dirinya, permasalahan dirinya, atau apa yang sedang mereka alami terus kita kasih solusi dan semangat mba jadi mereka mau bangkit lagi
P	Apakah komunikasi dapat berjalan dengan baik antara pekerja sosial dan penyandang disabilitas?
N	Berjalan baik atau tidaknya itu tidak mesti mba, kadang mereka bisa paham tapi kadang juga kurang paham, seperti pada saat kita berkomunikasi dengan yang tunawicara dan tunarungu kadang kita merasa tidak paham apa yang mereka maksud, terus pada saat bicara dengan (Tunawicara dan Tunarungu) kadang mereka kurang paham dengan apa yang kita maksud. Jadi bisa berjalan baik dan bisa jadi kurang baik mba. Belum lagi kalo mood mereka sedang kurang baik dan sedang tidak ingin diganggu yaa mesti komunikasinya tidak berjalan lancar, jadi ya tergantung mba bisa lancar dan juga bisa ga lancar. Dan juga kita harus bisa memahami dulu gimana karakter anaknya agar kita bisa masuk untuk berinteraksi dengan mereka.
P	Pola komunikasi interpersonal yang seperti apakah apa yang sering digunakan?
N	Untuk pola komunikasinya itu bermacam-macam ya mba yang digunakan, seperti pola pertanyaan, jadi kita melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka kemudian mereka merespon dengan memerikan jawaban, itu juga termasuk kedalam pola Tanya jawab juga mba seperti kadang mereka yang bertanya lalu kita (Peksos) yang menjawab. Kemudian juga ada pola menerangkan atau penjelasan, jadi kita menjelaskan kepada mereka tentang

	apapun itu kemudian mereka memahaminya. Seperti pada saat pemberian kegiatan kewirausahaan mba, jadi mereka terlebih dahulu mendengarkan dan memahami apa yang kita terangkan (materi dan cara) kemudian selanjutnya mereka praktekkan apa yang telah diterangkan tadi mba.
P	Dengan pola komunikasi tersebut apakah efektif dan membantu mereka (disabilitas) dalam membentuk komunikasi yang baik?
N	Sangat membantu mba, karena dengan bagaimana cara kita menyusun komunikasi yang baik maka hasilnya juga akan baik. Missal kita mengajar komunikasi dengan cara A tidak berhasil, maka kita nggunakan opsi B agar proses komunikasi bisa berhasil.
P	Dalam berkomunikasi, komunikasi verbal atau non-verbal yang sering digunakan oleh mereka (disabilitas) ?
N	Untuk verbal atau non-verbalnya itu tergantung mba, jadi pertama kita gunakan komunikasi yang verbal dahulu tapikan kadang kalau hanya dengan ucapan mereka kurang paham ya jadi kitagunakan juga gerakan-gerakan tubuh atau symbol-simbol agar mereka cepat mengerti apa yang kita maksud gitu mba.
P	Dalam hal kemandirian, apa yang paling dibutuhkan oleh para disabilitas disini?
N	Kalau dalam hal kemandirian, mereka sekarang sudah lumayan mandiri mba, seperti makan sendiri, buang air sendiri, bahkan sekarang mandi sudah bisa sendiri, tapi tidak hanya itu mba, mereka juga sudah bisa memproduksi hasil karya sendiri seperti membuat kerajinan tangan sendiri, terus menjahit, mengoperasikan computer sendiri sekarang sudah bisa,
P	Kemandirian yang seperti apakah yang sudah sering dilakukan oleh para penyandang disabilitas disini?
N	Mungkin kalo dalam hal pelatihan kewirausahaan mereka sudah bisa memproduksi sendiri mba, ya seperti yang tadi mba mereka bisa menjahit, mendesain, terus membuat kerajinan tangan, tata boga mereka sudah bisa masak sendiri mba seperti buat kue mereka sudah bisa setelah kita ajarkan.
P	Bagaimana pendekatan Anda (Peksos) dalam menghadapi disabilitas saat mereka menghadapi tantangan (hampir menyerah untuk mencoba) dalam hal kemandirian?
N	Yaa mungkin untuk hal itu, pertama-tama mungkin kita suruh istirahat dulu mba mungkin saja mereka capek atau bosan, setelah itu mungkin kita bombing lagi kita Tanya apa kesusahan mereka terus kita bantu cari jalan keluarnya gitu aja sih mba mungkin yang bisa kita lakukan.
P	Apresiasi atau hadiah apa yang mungkin anda berikan untuk disabilitas ketika mereka sudah mampu untuk mandiri sendiri?
N	Harus ada mba, seperti memberikan pujian kepada dia bahwasanya dia telah bisa menyelesaikan sesuatu, atau memberikan tepuk tangan mba. Tapi kadang kalo lagi ada acara besar biasanya ada hadiah tertentu yang kita berikan kepada mereka sih mba. Mungkin dengan memberikan apresiasi atau hadiah tersebut kan mereka menjadi happy dan semakin semangat mba jadinya harus ada.
P	Menurut ibu seberapa penting sih komunikasi interpersonal yang dilakukan antara pekerja sosial dengan penyandang disabilitas?

N	Dengan melakukan komunikasi dengan mereka (penyandang disabilitas), maka kita dapat mengetahui apa yang mereka inginkan mbak, apa yang mereka perlukan, apa yang mereka harapkan, misalnya mereka ingin pergi ke mana kita dapat memberi tahu rutenya, atau jika mereka sedang menghadapi masalah kita dapat membantu dan memberikan saran kepada mereka. Jadi yaa sangat krusial menurut saya sebagai pekerja sosial untuk melakukan interaksi personal dengan penyandang disabilitas di sini.
---	---

- 2. Nama** : **Agung Wicaksono**
Jabatan : **Pekerja Sosial**
Tanggal Wawancara : **26 September 2023**
Keterangan : **P = Peneliti, N = Narasumber**

P	Selama anda bekerja di sini, seberapa seringkah anda berinteraksi (berkomunikasi) dengan para penyandang disabilitas fisik?
N	Ya kalo untuk komunikasi sendiri itu sering mbak, klo pas memberi materi gini kan harus komunikasi, terus klo pas papasan juga pasti ada komunikasi walau ga banyak. Mungkin sekedar Tanya mau kemana, nanya kabarnya, apakah ada masalah atau tidak, kita juga kadang kasih motivasi dan semangat kemereka sehingga lama-lama mereka jadi akrab dan nyaman mbak sama kita.
P	Bagaimana metode Anda (pekerja sosial) dalam berkomunikasi dengan individu yang mengalami keterbatasan fisik?
N	Setiap pekerja sosial disini memiliki cara tersendiri mbak pastinya, kalo untuk saya sendiri yakni mungkin dengan cara berkenalan terlebih dahulu lalu saya ajak ngobrol-ngobrol gitu, Tanya-tanya kalo papas an dia mau kemana, kalo ndak ya pas mungkin lagi ada kesusahan yaa saya bantu dianya. Jadi gitu sih mba, kan nanti lama-kelamaan mereka jadi ga canggung dengan saya dan akrab.
P	Apakah komunikasi dapat berjalan dengan baik antara pekerja sosial dan penyandang disabilitas?
N	Kalo berjalan baik atau tidaknya itu tergantung mbak, bias jadi merekanya lagi ga mood ngobrol kan jadinya ga bias berjalan baik. Tapi sejauh ini cukup berjalan baik sih mba. Mereka selalu menjawab apapun yang ditanyakan orang lain.
P	Pola komunikasi interpersonal yang seperti apakah apa yang sering digunakan?
N	Untuk polanya biasanya saya seringnya menggunakan yang Tanya jawab mba, jadi saya memberikan pertanyaan kemudian mereka memberikan jawaban. Atau kalo ngga ya saya menerangkan didepan mereka menyimak terlebih dahulu kemudian mereka mempraktekkan. Gitu sih mba palingan.
P	Dengan pola komunikasi tersebut apakah efektif dan membantu mereka (disabilitas) dalam membentuk komunikasi yang baik
N	Ya kalo efektif atau tidak, yaa bisa dibilang cukup efektif sih mba. Setelah sering melakukan komunikasi dengan mereka kini saya bisa paham apa maksud mereka, dan juga mereka sudah paham apa yang saya maksud. Mungkin waktu awal-awal susah ya mba karena belum terbiasa tapi kalo sekarang sudah paham

	jadi mudah mba untuk berkomunikasi dengan mereka. Kita pada saat komunikasi tidak hanya menggunakan kata-kata saja melainkan menggunakan bahasa isyarat juga agar mereka paham.
P	Dalam berkomunikasi, komunikasi verbal atau non-verbal yang sering digunakan oleh mereka (disabilitas) ?
N	Itu tergantung dengan merekanya mba, kalo bisa ngomong ya pakek omongan, tapi maaf kalo mereka (tunarungu dan tunawicara) ya kita pasti gunakan isyarat dalam bentuk gerak tangan mbak. Jadi kita paham lah mba mereka bisa mahami kitanya gimana ya kita ikutin. Kalo missal untuk mereka yang cuman cacat fisik tetapi mereka bisa ngomong dan denger ya kita gunakan komunikasi verbal.
P	Dalam hal kemandirian, apa yang paling dibutuhkan oleh para disabilitas disini?
N	Untuk dalam hal kemandirian sih yang pertama-tama kita ajarkan paling untuk gimana caranya mereka bisa percaya diri terlebih dulu sih, kalo untuk masalah bisa makan sendiri, mandi sendiri, atau kebutuhan sehari-hari mereka sudah cukup mandiri mba.
P	Kemandirian yang seperti apakah yang sudah sering dilakukan oleh para penyandang disabilitas disini?
N	Pertama-tama sih ketika dia sedang berkumpul dengan teman-temannya mereka sudah bisa akrab mba. Pada saat awal-awal mereka masuk kesini kan pada masih malu-malu mba mungkin kan minder kali ya jadinya ga bisa berbaur dengan teman-temannya tapi kalo untuk sekarang ya Alhamdulillah mereka bisa berbaur. Kemudian untuk kegiatan sehari-hari mereka sudah bisa sendiri dan hanya kita awasi saja, mungkin saat mereka butuh bantuan baru kita bantuin.
P	Dengan penerapan komunikasi yang sudah ada berikan, apakah mereka sudah mampu untuk meningkatkan kemandirian ketrampilan, semangat belajar dan juga hidup?
N	Alhamdulillah mungkin sudah mbak, dalam artian mereka itu sudah bisa melakukan apapun itu sendiri, mereka juga sudah bisa berbaur dengan teman-temannya. Kalo untuk ketrampilan mereka sudah diajarkan untuk membuat kerjainan tangan, mengoperasikan computer, mengoperasikan mesin cetak dan lain-lain mereka sudah bisa semua mbak. Alhamdulillah mereka bisa mngikuti dengan baik mba. Walau kadang adalah satu atau dua anak yang ga betah jadinya mereka ngambek gamau ikut latihan tapi itu bisa diatasi sih mba sama kita.
P	Biasanya kegiatan apa aja sih pak yang bisa mereka ikuti selama masuk disini?
N	Kalo untuk kegiatannya sih banyak ya mba yang diberikan selama disini, contohnya ini mereka belajar menggunakan dasar-dasar computer dulu supaya mereka nanti keluar mereka paham menggunakan computer nah nanti jika mereka mau buka usaha yang berhubungan dengan computer mereka sudah paham, disini juga ada desain grafis mba sama fotografer, nah setelah desainnya jadi biasanya langsung disetor ke bagian cetak mba disana mereka diajarkan menggunakan mesin cetak itu gimana terus praktek juga, terus ada menjahit seperti membuat baju terus tas gitu, abis itu ada teknik mesin siapa tau nanti kedepannya mereka mau buka bengkel kan mereka sudah paham.

P	Apresiasi atau hadiah apa yang mungkin anda berikan untuk disabilitas ketika mereka sudah mampu untuk mandiri sendiri?
N	Untuk apresiasi paling dengan memberikan pujian atau tepuk tangan mba yang sering dikasih ke mereka. Tapi kalo ada acara tertentu atau lomba gitu ada hadiahnya mba.

3, Nama : YL
 Umur : 20 thn
 Jenis kecacatan : polio kaki
 Tanggal Wawancara : 26 September 2023
 Keterangan : P = Peneliti, N = Narasumber

P	Sudah berapa lama anda masuk disini?
N	sudah hampir 5 bulan
P	Dari mana anda tahu Sentra Terpadu "Prof. Dr. Soeharso" Surakarta?
N	Waktu itu ada orang dari dinas sosial kerumah jadinya tau
P	Sebelum anda masuk ke panti ini, apakah kegiatan anda sehari-hari?
N	Ga ngapa-ngapain sih mba, ga ada kerjaan juga jadi ya dirumah aja
P	Bagaimanakah tanggapan anda tentang panti ini? Apakah membantu kamu?
N	Panti ini bagus, disini saya diajarin banyak hal yang bisa membantu saya
P	Seberapa seringkah anda berbicara atau berkomunikasi dengan para pekerja disini?
N	Sering lah, kalo ketemu gini ya ngobrol, pas dikelas juga ngobrol. Kadang pas papasan gitu Tanya mau kemana, atau kalo pas lagi sendirian di koridor gini Tanya ada masalah apa atau kenapa gitu palingan mbak.
P	Bagaimanakah perlakuan para pekerja sosial disini?
N	Baik banget mba, mereka ngebantu saya banget kalo lagi butuh bantuan nanti dibantuin terus diarah-arahkan juga mba gimana-gimananya, mereka kadang memberikan motivasi ke saya kalo saya sedang down atau putus asa gitu, kadang kalo lagi ada masalah juga dibantu buat nyelesaiin dan dikasih saran, disini juga dikasih ketrampilan biar ada kegiatan dan punya skill. Kadang kita juga sering diajak jajan di kantin mba hehehe. Pokoknya the best banget deh pekerja sosial disini tu,
P	Apakah sudah ada perubahan pada diri anda setelah masuk di panti ini?
N	Kalo perubahan sih sudah ada mba, semenjak saya masuk disini saya harus jadi mandiri, harus bisa melakukann apa-apa sendiri, tapi kalo saya sedang kesusahan atau membutuhkan bantuan orang lain mereka pasti bantuin sih. Intinya setelah saya masuk kesini saya jauh lebih mandiri disbanding sebelum saya masuk sini
P	Apakah anda puas terhadap perlakuan pekerja sosial di panti ini?
N	Sangat puas mba.
P	Apakah para pekerja sosial disini memberikan dukungan kepada anda?
N	Memberikan banget mba mereka

P	Apakah kendala yang anda alami pada saat berkomunikasi dengan para pekerja sosial di panti ini?
N	Mungkin ya karena kita punya kekurangan jadinya mereka kurang paham sama apa yang saya maksud itu aja sih mba palingan.

- 4. Nama : IH**
Umur : 19thn
Jenis kecacatan : cacat kaki
Tanggal Wawancara : 26 September 2023
Keterangan : P = Peneliti, N = Narasumber

P	Sudah berapa lama anda masuk disini?
N	Baru 4 bulan
P	Dari mana anda tahu Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta?
N	Dari tetangga saya, kebetulan ada yang disini juga
P	Sebelum anda masuk ke panti ini, apakah kegiatan anda sehari-hari?
N	Ya dirumah aja
P	Bagaimanakah tanggapan anda tentang panti ini? Apakah membantu kamu?
N	Yaa membantu sih
P	Seberapa seringkah anda berbicara atau berkomunikasi dengan para pekerja disini?
N	Sering lah, setiap hari komunikasi. Biasanya kalo papasan ngobrol dikit
P	Bagaimanakah perlakuan para pekerja sosial disini?
N	Baik kok mereka, mereka sangat membantu saya selama disini.
P	Apakah sudah ada perubahan pada diri anda setelah masuk di panti ini?
N	Sudah lumayan sih, setelah masuk kesini saya lebih mandiri dari segi kebutuhan sehari-hari saya seperti mandi sendiri, makan sendiri, terus disini juga dikasih kegiatan kayak bikin kerajinan tangan terus menjahit itu perlu banget sih buat saya
P	Apakah anda puas terhadap perlakuan pekerja sosial di panti ini?
N	Puas sih, karena mereka membantu saya dengan baik
P	Apakah para pekerja sosial disini memberikan dukungan kepada anda?
N	Memberi lah, mereka memotivasi saya, memberi saya kegiatan sehari-hari juga.
P	Apakah kendala yang anda alami pada saat berkomunikasi dengan para pekerja sosial di panti ini?
N	Kadang saya ngerasa kurang paham apa yang dimaksud

Lampiran 2:**Hasil Observasi****Data Hasil Observasi**

Hari/tanggal : Rabu/27 September 2023

Tempat : Ruang Vokasional

Peneliti datang ke Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta pada pukul 08.00 WIB dengan tujuan untuk melakukan kegiatan observasi kepada para penyandang disabilitas disana. Pada saat peneliti sampai disana, para penyandang disabilitas sedang mengikuti kegiatan rutinitias mereka setiap harinya yang dimana mereka bersama-sama dari asrama mereka menuju ruang Vokasional sesuai jadwal mereka masing-masing. Penyandang disabilitas “YL” memasuki ruang pelatihan menjahit dan penyandang disabilitas “IH” memasuki ruangan kerajinan tangan. Pelatihan ini dibuat guna untuk bisa mengembangkan kekekratifitas mereka sehingga mereka nantinya pada saat keluar dari Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta bisa menciptakan lapangan pekerjaan untuk dirinya sendiri dengan bekal yang mereka dapatkan selama berada di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta.

Pertama-tama peneliti melakukan pengamatan di ruangan vokasi menjahit untuk melakukan pengamatan kepada “YL”. Pertama peneliti meminta izin kepada pekerja sosial yang bertugas disana untuk melakukan pengamatan kepada “YL”. Dan peneliti diperbolehkan untuk mengamati “YL” secara langsung dan juga bisa untuk mengajaknya berinterksi.

Pada saat melakukan pengamatan kepada “YL”, peneliti melihat bahwa “YL” sedang membuat totebag dengan mesin jahit. Peneliti melihat “YL” sedang melakukan kegiatannya dengan penuh semangat dan sungguh-sungguh, pada saat “YL” sedang mengalami kesusahan “YL” berusaha untuk memperbaikinya dan langsung bertanya dengan pekerja sosial tentang apa yang membuatnya bingung. Pada saat diberi arahan dengan pekerja sosial, “YL” tampak dengan teliti memperhatikan apa yang sedang dijelaskan, kemudian mencoba kembali apa yang telah dijelaskan oleh pekerja sosial. Setelah kurang lebih 45menit mengamati, peneliti meminta izin untuk melanjutkan observasi kepada penyandang disabilitas lainnya.

Kemudian peneliti melakukan pengamatan di ruangan kerajinan tangan. Pertama-tama peneliti meminta izin untuk bisa melakukan pengamatan kepada “IH”, kemudian mulai mengamati apa yang sedang dilakukan oleh “IH”. Peneliti

melihat bahwa “IH” sedang membuat strap masker, peneliti melihat bahwa “IH” membuat strap masker secara serius dan secara perlahan. Pada saat diberi arahan oleh pekerja sosial “IH” tampak serius namun sesekali melirik ke arah peneliti. Setelah diberi arahan, “IH” langsung mempraktekkannya dan menjalankan tanpa adanya kesulitan sama sekali.

Data Hasil Observasi

Hari/tanggal : Kamis/28 September 2023

Tempat : Ruang Asrama Putri

Peneliti datang kembali ke Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta pada sekitar pukul 07.00 WIB yang dimana pada jam itu para penyandang disabilitas sedang menata tempat tidur mereka, kemudian mereka bergantian untuk mandi. Setelah mandi mereka bersiap-siap untuk mengikuti kegiatan sesuai jadwal mereka masing-masing seperti fotografi, menjahit, kerajinan tangan, olahraga, dan masih banyak lagi.

Pada sekitar jam 12.00 mereka berkumpul di ruang makan untuk makan siang bersama. Peneliti mengamati bagaimana cara penyandang disabilitas bisa mengambil makan sendiri, bisa mengambil minum sendiri, bagaimana cara penyandang disabilitas makan, bagaimana cara mereka merapikan tempat makan setelah digunakan. Kemudian setelah makan siang para penyandang disabilitas beristirahat terlebih dahulu sebelum jam 13.00 mereka melanjutkan lagi kegiatan sesuai jadwal mereka masing-masing. Kemudian pada sekitar jam 15.30 mereka kembali ke kamar masing-masing setelah mengikuti kegiatan mereka. Mereka bergantian untuk mandi sore dan kemudian mereka beristirahat.

Data Hasil Observasi

Hari/tanggal : Rabu/27 September 2023

Tempat : Gedung serbaguna

Peneliti datang ke Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta pada sekitar pukul 11.00 untuk melakukan observasi yang ketiga. Pada setiap akhir bulan akan diadakan evaluasi bulanan yang dilakukan di gedung serbaguna. Kegiatan ini bertujuan agar para penyandang disabilitas bisa bersosialisasi dengan yang lainnya, agar mereka juga bisa percaya diri untuk bisa mengutarakan apa permasalahan mereka dan apa yang mereka mau dan juga untuk mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang telah mereka ikuti setiap harinya.

Peneliti mengamati para penyandang disabilitas mengikuti kegiatan evaluasi dengan tenang dan memperhatikan. Pada saat pekerja sosial berbicara didepan mereka memperhatikan dengan seksma, kemudian saat pekerja sosial meminta untuk mereka maju mereka berani untuk maju walau masih malu-malu pada saat didepan. Kegiatan ini dilakukan selama kurang lebih 1 jam, setelah mengikuti kegiatan ini mereka makan siang bersama-sama di ruang makan.

Lampiran 3

Surat Izin Penelitian


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
Jl. Pandawa Pulungan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782714
 Homepage: iain.surakarta.ac.id E-mail: iain@iain.surakarta.ac.id

Nomor : B-2966/Ujn.20/F.IPP.01.1/09/2023 Surakarta, 15 September 2023
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth
Kepala Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta
Jl. Tentara Pelajar, Jetis, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama:	Prof. Dr. Islah, M. Ag
NIP	19730522 200312 1 001
Pangkat	Pembina TK. I (IV/b)
Jabatan	Guru Besar/Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta Surakarta

Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:

Nama	Aulia khoirina kumala dewi
NIM	191211130
Program Studi	Komunikasi dan Penyiaran Islam
Waktu Penelitian	18 september 2023 - 18 oktober 2023
Lokasi	Sentra Terpadu "Prof. Dr. Soeharso" di Surakarta
Judul Skripsi	Pola Komunikasi Interpersonal Antara Pekerja Sosial Dengan Penyandang Disabilitas Fisik Dalam Membentuk Kemandirian.(Studi Kasus Di Sentra Terpadu "Prof. Dr Soeharso" Surakarta.)

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kejasamanya kami sampaikan
 terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb


Prof. Dr. Islah, M. Ag
NIP. 19730522 200312 1 001

Lampiran 4**Surat Keterangan Selesai Penelitian**

 KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
SENTRA TERPADU PROF. DR. SOEHARSO SURAKARTA
Jl. Tegalrejo, Jember, Surakarta 57126 Telp: 0271-647625 Faksimil: 0271-64464 0422000uaPia 010
E-mail: info_sura@proso.go.id csa@proso.go.id pa@proso.go.id

SURAT KETERANGAN
No: 5272/4.B/HM.01.02/11/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini, Ptl. Kepala Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta, menerangkan bahwa mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta :

Nama : Aulia Khoirna Kumala Dewi
NRP : 191211130
Jurusan/Prog. : Komunikasi dan Penyiaran Islam

telah melakukan penelitian dengan judul "Pola Komunikasi Interpersonal Antara Pekeja Sosial Dengan Penyandang Disabilitas Fisik Dalam Membentuk Kemandirian (Studi Kasus di Sentra Terpadu "Prof.Dr.Soeharso" Surakarta) " pada tanggal 18 September s.d. 18 Oktober 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 8 November 2023

Ptl. Kepala


Lampiran 5 Dokumentasi



Gambar 3. Wawancara dengan pekerja sosial 1



Gambar 4. Wawancara dengan pekerja sosial 2



Gambar 5. Wawancara dengan penyandang disabilitas 1



Gambar 6. Wawancara dengan penyandang disabilitas 2



Gambar 7. Kegiatan pembelajaran tentang desain grafis



Gambar 8. Kegiatan kewirausahaan tentang mesin cetak dan pembuatan merchandise



Gambar 9. Kegiatan pembelajaran tentang pengoperasian dasar komputer



Gambar 10. Kegiatan kewirausahaan tentang menjahit (membuat totebag dan baju).



Gambar 11. Ruang pembelajaran fotografi



Gambar 12. kegiatan pembelajaran kewirausahaan menjahit



Gambar 13. kegiatan pembelajaran kewirausahaan membuat kerajinan tangan



Gambar 14. Kegiatan makan bersama



Gambar 15. Kegiatan evaluasi bulanan



Gambar 16. Sejarah Sentra Terpadu "Prof. Dr. Soeharso " Surakarta



Gambar 17. Visi dan Misi Sentra Terpadu "Prof. Dr. Soeharso" Surakarta

Daftar Riwayat Hidup**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama Lengkap : Aulia Khoirina Kumala Dewi
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Surakarta, 15 Oktober 2000
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Status Perkawinan : Belum Menikah
Alamat : Cerme Barat VII No.61 Gilingan, Banjarsari,
Surakarta, Jawa Tengah.
Telepon : 085950553100
Email : Auliakhoirina1510@gmail.com
Riwayat Pendidikan:
Taman Kanak-kanak : RA Perwanida Surakarta
Sekolah Dasar : SD Kestalan 05 Surakarta
Sekolah Menengah Pertama : SMP Muhammadiyah 1 Surakarta
Sekolah Menengah Atas : SMA Muhammadiyah 2 Surakarta
Perguruan Tinggi : UIN Raden Mas Said Surakarta
Pengalaman Organisasi : -
Nama Ayah : Untung Wahyudi
Nama Ibu : Rina Setyawati
Pekerjaan Orang Tua : Swasta